

LEMBAR PENGESAHAN

JUDUL SKRIPSI : STUDY IDENTIFIKASI FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
 PENERIMAAN DIRI PADA REMAJA KORBAN PERCERAIAN
 ORANG TUA DI KECAMATAN PANCUR BATU.

NAMA MAHASISWA : SUZETTE GERY LOREN BR. GINTING

NO. STAMBUK : 14.860.0244

BAGIAN : PSIKOLOGI PENDIDIKAN

MENYETUJUI :

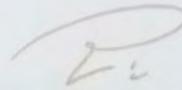
Komisi Pembimbing

Pembimbing I



(Salamiah Sari Dewi, S.Psi, M. Psi)

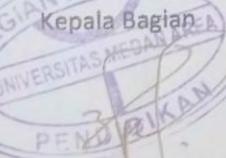
Pembimbing II



(Laili Alfita, S. Psi, MM. M. Psi, Psikolog)

MENGETAHUI :



Kepala Bagian

 (Hasanuddin, Ph.D)

Dekan

 (Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd)

DIPERTAHANKAN DI DEPAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA DAN DITERIMA UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN DARI SYARAT SYARAT GUNA MEMPEROLEH DERAJAT SARJANA (S1) PSIKOLOGI

PADA TANGGAL

MENGESAHKAN

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MEDAN AREA



DEWAN PENGUJI

1. Dr. Hasanuddin
2. Nurmalda Siregar S.Psi, M.Psi
3. Salaria Sari Dewi S.Psi, M.Psi
4. Laili Alfita S.Psi, MM. M.Psi, Psikolog

TANDA TANGAN

LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya saya sendiri. Adapun bagian bagian tertentu dalam penulisan ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisa ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelas akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.



Medan, 21 Oktober 2019

Suzette Gery Loren
SUZETTE GERY LOREN

14.860.0244



**STUDY IDENTIFIKASI FAKTO-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PENERIMAAN DIRI REMAJA KORBAN PERCERAIAN DI SMA
KECAMATAN PANCUR BATU**

NAMA: SUZETTE GERY LOREN BR GINTING

NPM: 14.860.0244

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor Penerimaan Diri remaja yang menjadi korban perceraian orang tua di SMA Kecamatan Pancur Batu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah berjumlah 30 orang remaja korban perceraian. Dan teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *purposive sampling* dimana sampel dipilih berdasarkan ciri-ciri atau sifat tertentu yang dipandang mempunyai hubungan erat didalam ciri-ciri sampel tersebut antara lain: sampel merupakan remaja yang menjadi korban perceraian, umur 15-18. Dimana alat pengumpulan data yang digunakan yaitu skala faktor- faktor penerimaan diri menggunakan skala likert. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif , Berdasarkan hasil analisis diketahui faktor pemahaman diri memberi kontribusi sebesar 0,770= 16% dan 0'726 =16% sedangkan faktor pola asuh masa kecil yang baik menjadi faktor paling rendah dan hanya memberi kontribusi sebesar 0,019=0%

Kata kunci: Penerimaan Diri

**STUDY IDENTIFICATION OF FACTORS THAT AFFECT ADMISSION
OF ADOLESCENT VICTIMS OF Divorce IN SMA KECAMATAN
PANCUR BATU**

NAME : SUZETTE GERY LOREN BR GINTING

NPM: 14.860.0244

ABSTRACT

This study aims to determine the self-acceptance factors of adolescents who are victims of divorce from parents in SMA Pancur Batu District. This research uses a quantitative approach and the sample used in this study is 30 teenage victims of divorce. And the sampling technique uses purposive sampling where the sample is chosen based on certain characteristics or characteristics that are considered to have a close relationship within the characteristics of the sample between others: the sample is teenagers who are victims of divorce, age 15-18. Where is the data collection method used is the scale of self-acceptance factors. In line with the discussion in the theoretical basis, assuming the higher one's self understanding he will be able to accept himself. confidence the higher the self-concept and data collection is done with a Likert scale. To test the proposed relationship is carried out using the Product Moment data analysis technique and after that an assumption test is carried out to obtain the correct conclusions with existing data. In line with the discussion in the theoretical basis, assuming the higher one's self-understanding and there are no obstacles in the environment he will be able to accept the deficiencies that exist in him. Each of these factors contributed $0.770 = 16\%$ and $0.726 = 16\%$ while the good childhood parenting factor was the lowest factor and only contributed $0.019 = 0\%$

Keywords: Self-Acceptance

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	xii
HALAMAN PERSEMBAHAN	xi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Batasan Masalah.....	9
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Remaja	11
1. Definisi Remaja.....	11
2. Batasan Usia Remaja.....	12

3. Ciri-Ciri Masa Remaja	13
4. Tugas Perkembangan Remaja	15
B. Penerimaan Diri	17
1. Definisi Penerimaan Diri.....	18
2. Faktor Penerimaan Diri	19
3. Efek Penerimaan Diri	23
4. Tahapan Penerimaan Diri.....	24
5. Ciri-ciri Penerimaan Diri.....	26
C. Kerangka Konseptual.....	28
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Tipe Penelitian.....	29
B. Identifikasi Variabel Penelitian	29
C. Defenisi Operasional Penelitian	29
D. Populasi dan Sample	30
E. Teknik Pengumpulan Data.....	31
F. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur.....	33
G. Analisis Data	35
1. Uji Normalitas.....	36
2. Uji Linearitas	37
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Orientasi kancan Penelitian.....	38
1. Sejarah Yayasan Sekolah.....	38

2.Sasaran Program	39
B. Persiapan Penelitian	39
C. Pelaksanaan Penelitian	42
D. Analisis Data dan Hasil Penelitian	43
1. Uji Validitas dan Relibialitas	43
2. Uji Normalitas	44
3. Hasil Analisis Faktorial	45
E. Pembahasan	47
 BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	52
C. Saran	53
DAFTAR PUSTAKA	54

BAB V PENUTUP

Pada bab ini akan diuraikan simpulan dan saran-saran sehubungan dengan hasil yang diperoleh dari penelitian ini. Bagian pertama akan diuraikan simpulan dan bagian berikutnya akan dikemukakan saran-saran yang dapat bermanfaat untuk pihak-pihak yang terkait.

A. Simpulan

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh dalam penelitian, maka disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis faktor-faktor penerimaan diri pada Remaja Korban Perceraian di SMA Kecamatan PANCUR BATU didapatkan kontribusi faktor pemahaman diri pengaruhnya terhadap penerimaan diri sebesar 0,770 atau 16%, kontribusi faktor harapan yang realistik pengaruhnya terhadap penerimaan diri sebesar 0,459 atau 10%, faktor tidak adanya hambatan dalam lingkungan terhadap penerimaan diri sebesar 0,726 atau 16%, faktor sikap anggota masyarakat yang menyenangkan pengaruhnya terhadap penerimaan diri sebesar 0,033 atau 1%, faktor tidak adanya gangguan emosional pengaruhnya terhadap penerimaan diri sebesar 0,636 atau 14%, faktor pengaruh keberhasilan pengaruhnya terhadap penerimaan diri sebesar 0,582 atau 12%. faktor identifikasi dengan orang lain yang memiliki penyesuaian diri yang baik pengaruhnya terhadap penerimaan diri sebesar 0,707 atau 15%. faktor perspektif diri pengaruhnya terhadap penerimaan diri sebesar 0,444 atau 9%. faktor pola asuh masa kecil yang baik pengaruhnya terhadap

penerimaan diri sebesar 0,019 atau 0%. faktor konsep diri yang stabil pengaruhnya terhadap penerimaan diri sebesar 0,318 atau 7%. Hasil ini menunjukkan kontribusi yang tertinggi atau terbesar pengaruhnya terhadap penerimaan diri adalah faktor pemahaman diri yaitu sebesar 0,770 atau 16%, sedangkan yang terkecil atau terendah pengaruhnya terhadap penerimaan diri adalah faktor pola asuh masa kecil yang baik yaitu sebesar 0,019 atau 0%.

2. Dari hasil penelitian ini diperoleh bahwa faktor yang benar-benar mempunyai nilai tertinggi dalam mempengaruhi Penerimaan Diri adalah Pemahaman diri dan Tidak adanya hambatan dalam lingkungan dengan bobot sumbangan sebesar 16 %.
3. Sedangkan faktor sikap anggota masyarakat yang menyenangkan merupakan faktor terendah dengan bobot sumbangan sebesar 1%.

B. Saran

Sejalan dengan simpulan yang telah dibuat, maka dapat diberikan beberapa saran, antara lain :

1. Kepada Sample Penelitian

Dari hasil penelitan yang di lakukan penulis faktor pemahaman diri dan tidak adanya hambatan di dalam lingkungan mempengaruhi penerimaan diri seseorang, karena apabila seseorang mampu memahami dirinya, orang tersebut akan mampu menerima setiap kekurang yang ada di dalam dirinya.

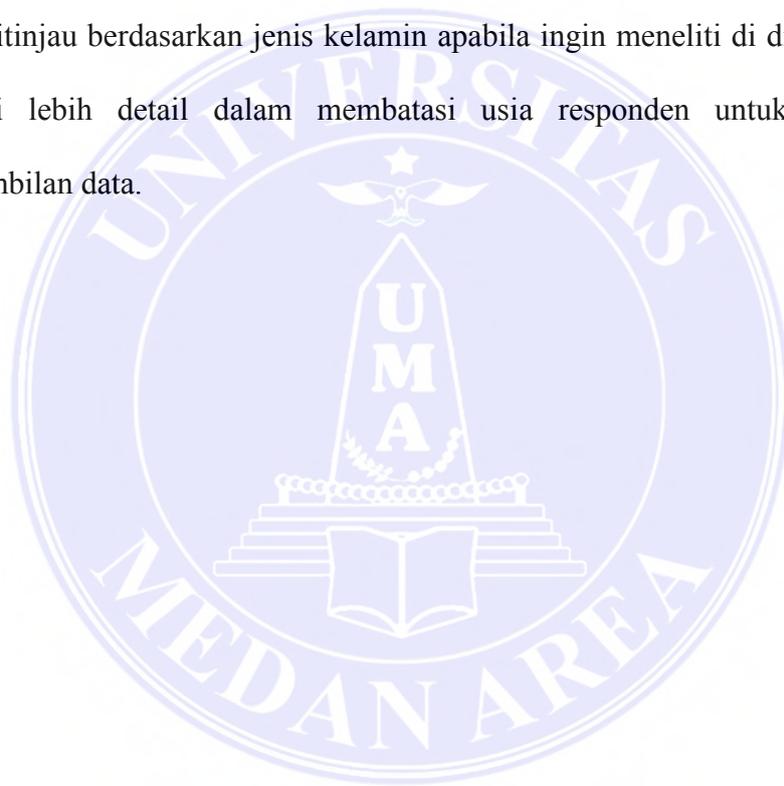
2. Lembaga Sekolah

Kepada lembag sekolah diharapkan dapat membuat kebijakan dan program yang berkaitan dengan penerimaan diri siswa. Seperti mengadakan pelatihan atau

pembelajaran mengenai pengembangan dalam berprilaku positif, sehingga dapat lebih meningkatkan penerimaan siswa.

3. Peneliti Selanjutnya

Seperti yang telah di jelaskan dalam pembahasan. Peneliti masih memiliki beberapa keterbatasan. Oleh karena itu diharapkan bagi peneliti selanjutnya, jika ingin melakukan penelitian mengenai Penerimaan Diri maka disarankan untuk membuat penelitian tentang faktor – faktor yang mempengaruhi penerimaan diri yang ditinjau berdasarkan jenis kelamin apabila ingin meneliti di disarankan agar peneliti lebih detail dalam membatasi usia responden untuk kepentingan pengambilan data.



Daftar Pustaka

- Arikunto, S. Edisi revisi ke VI. *Prosedur Penelitian pendekatan praktik*. Jakarta: Al-Mighwar. (2006). Psikologi Remaja : petunjuk bagi guru dan orangtua Bandung: Pustaka setia.
- Azwar, S. (1999). Reliabilitas dan Validitas. Yogyakarta : Pustaka belajar.
- Chaplin, J.P. 2004. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Florentina, R.S. 2008. Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Penyesuaian Sosial Siswa Kelas VIII SMP Santa Maria Fatima. *Jurnal Psiko-Edukasi*, Vol 6:21-33
- Chaplin, J.P. (2000). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada
- Chaplin, J.P. 2004. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Desmita, R. 2008. Psikologi Perkembangan. Bandung:PT.Remaja Rosdakarya.
- Hurlock, E. 1999. Psikologi Perkembangan. Jakarta : Erlangga
- Hurlock, E.B. (1980). Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta: Erlangga.
- Hadi, S. Dan Parmadiningsih. 2000. *Manual SPSS (Seri Program Statistik)*. Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada
- Hjelle, L. A & Zeigler, D. J. (1992). Personality Theories : Basic Assumptions, Research And Application. Tokyo : MC Graw Hill
- Germer, C. K. 2009. *The Mindful Path To Self-Compassion*. USA: The Guilford Press.

Jersild, Arthur. T. 1978. *The Psychology of Adolescence*. New York: Mac millan Publishing

Monks, F.J., Knoers, A.M.P. dkk, 2002. *Psikologi perkembangan :Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta : Gajah Mada Universyti Pers

Pancawati, Ririn (2013). *Penerimaan Diri dan Dukungan Orangtua Terhadap Anak Autis*. *eJournal Psikologi*. Volume 1 Nomor 1, Halaman 38-47. Samarinda : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman.

Trianawati, 2013. *'Hubungan Antara Penerimaan Diri dengan Kecemasan dalam Menjalin Hubungan Lawan jenis pada wanita dewasa awal'* *Jurnal Psikologi*. Vol 1, no 1.. T.N 1978.

Sugiyono. (2009). *Metodologi Penelitian Administrasi*. Jakarta: CV. Alfabeta

Supraktiknya, A. (1995) *Komunikasi antar pribadi*. Yogyakarta: Kanisius.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan tempat pertama bagi anak untuk mendapat bimbingan serta memenuhi kebutuhan hidup baik secara fisik maupun psikis. Namun saat ini terdapat begitu banyak kasus perceraian yang terjadi di Indonesia, bahkan kasus perceraian ini terjadi tidak hanya dikalangan masyarakat biasa tetapi juga terjadi dikalangan pejabat dan juga kaum sosialita.

Pengertian perceraian adalah cerai hidup atau perpisahan hidup antara pasangan suami istri sebagai akibat dari kegagalan mereka menjalankan hubungan rumahtangga dan peran masing-masing. Perceraian adalah berakhirnya perkainan yang telah dibina oleh pasangan suami istri yang disebabkan oleh beberapa hal seperti kematian dan atas keputusan keadilan. Perceraian merupakan terputusnya keluarga karena salah satu atau kedua pasangan memutuskan untuk saling meninggalkan dan mereka berhenti melakukan kewajibannya sebagai suami istri.

Perceraian dalam pernikahan adalah suatu keadaan yang tidak harmonis antara suami dan istri. Hubungan yang tidak harmonis diantara orang tua akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, khususnya pada anak yang sedang memasuki usia remaja.

Melihat banyaknya kasus perceraian yang terjadi, bukan hanya orang tua yang akan menjadi korban melainkan anak yang menjadi korban utama, khususnya anak yang sedang beranjak usia remaja. Kita tahu bahwa masa remaja adalah

periode yang paling penting pada anak dimana terjadi perkembangan fisik yang cepat disertai dengan cepatnya perkembangan mental. Bagi sebagian anak usia dua belas dan enam belas tahun adalah masa kehidupan yang penuh dengan kejadian yang menyangkut pertumbuhan dan perkembangannya.

Dalam perkembangan kepribadian remaja memiliki arti khusus, namun begitu remaja memiliki tempat yang tidak jelas dalam proses perkembangan. Secara jelas masa anak dibedakan dari masa anak dan masa tua. Seorang anak masih belum selesai perkembangannya, sedangkan orang dewasa dianggap sudah berkembang penuh. Anak remaja sebenarnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Ia tidak termasuk golongan anak, dan juga tidak termasuk dalam golongan dewasa atau tua. Remaja ada diantara anak dan orang dewasa.

Remaja masih belum mampu menguasai fungsi fisik dan psikisnya. Ditinjau dari segi tersebut mereka masih termasuk golongan anak-anak, mereka masih harus menemukan tempat dalam masyarakat. Remaja adalah suatu transisi dari awal masa anak-anak hingga awal masa dewasa, yang dimasuki pada usia kira kira 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 tahun hingga 22 tahun.

Masa remaja bermula pada perubahan fisik yang cepat, penambahan berat dan tinggi badan yang dramatis, perubahan bentuk tubuh, dan perkembangan karakteristik seksual seperti pembesaran buah dada, perkembangan pinggang dan kumis, dan dalamnya suara.

Pada perkembangan ini, pencapaian kemandirian dan identitas sangat menonjol (pemikiran semakin logis, abstrak, dan idealistis) , dan apabila terjadi perceraian pada orang tua dapat memberi dampak yang sangat buruk bagi anak

khususnya remaja, karena masa remaja adalah masa yang paling labil, anak pada usia remaja sangat membutuhkan perhatian dari orangtuanya, karena orangtua adalah sosok yang paling bertanggung jawab dari proses perkembangan anak baik secara fisik maupun psikis sehingga anak dapat berkembang kearah yang lebih matang. Namun hal tersebut hanya dapat diperoleh jika anak berada ditengah keluarga yang utuh dan tidak harus dipaksa untuk menerima perceraian dari orangtuanya.

Sebuah hubungan pernikahan yang harmonis yang didalamnya ada rasa pengertian dan menghargai akan memberi pengaruh yang positif terhadap perkembangan anak baik fisik atau psikisnya, sebaliknya apabila anak tumbuh di tengah keluarga yang tidak harmonis akan memberi dampak yang buruk bagi anak tersebut.

Terjadinya perceraian dalam sebuah ikatan pernikahan biasanya dipicu oleh berberpa faktor diantaranya faktor ekonomi, pemikiran yang sudah tidak sejalan satu sama lain, dan bahkan juga dapat dipicu oleh hadirnya pihak ketiga dalam hubungan tersebut. Terkadang orangtua kurang memikirkan dampak yang akan terjadi pada anaknya apabila mereka harus bercerai, mereka lebih memilih mengikuti ego masing-masing daripada memikirkan akibat yang akan terjadi pada anak. Secara psikologis anak akan sangat terganggu baik di dalam kehidupan pribadinya juga dalam lingkungan sosialnya.

Pada awalnya anak akan sangat sulit menerima keadaan tersebut dimana dia harus dipaksa memilih ikut ibu atau ayahnya, dan juga harus menghadapi

lingkungan yang akan memberikan begitu banyak pertanyaan bahkan prasangka buruk terhadap keluarga anak tersebut.

Perceraian orangtua juga berpengaruh terhadap penerimaan diri pada anak, dimana awalnya si anak memiliki orangtua yang lengkap harus belajar menerima kalau orantuanya harus bercerai. Proses menerima diri tersebut tentunya bukan pekerjaan mudah dan cepat, sebaliknya memerlukan tahapan-tahapan yang berat dan panjang serta relatif lama. Berikut kutipan hasil wawancara dari remaja korban perceraian orang tua.

„Awalnya aku enggak bisa terima kak, karna bapak enggak tinggal di rumah lagi, jadi banyak yang tanya bapakku kemana, kok gak pernah lihat lagi dirumah, pas ditanya aku kadang mau nangis, mau cerita tapi malu pasti ditanyak kenapa cerai, sempat juga aku gak keluar rumah, sekolah pun malas, gak siap kalau ada yang tau masalahku nanti di tanya-tanya, kadang sukak nangis sendiri kenapa orangtuaku harus cerai, tapi makin kesini aku mulai ngertilah kalau orangtuaku pisah karna bapakku jarang pulang, gak nafkahi keluarga trus rupanya dia juga main perempuan, jadi mamak udah gak tahan trus minta cerai. Sekarangpun aku udah biasa aja, aku sekolah kayak biasa bergaul juga, karna kasihan juga lihat mamak yang capek nyekolahin tapi aku malas cuma karna bapak” (wawancara pada tanggal 20 agustus 2018).

Berdasarkan hasil wawancara pada seorang siswa SMA kelas II yang menjadi korban perceraian membuat dia merasa malu dan tidak ingin bergaul dengan lingkungan sekitarnya karena tidak ingin permasalahan orangtuanya di ketahui orang-orang. Dia juga sempat kehilangan motivasinya untuk kesekolah karena dia merasa berbeda dengan temannya yang memiliki orangtua yang lengkap. Tetapi saat dia memahami apa kondisi yang terjadi diantara orangtuanya anak tersebut mulai belajar menerima kondisinya dan memahami kalau keputusan orangtuanya bercerai tidak boleh mematahkan semangatnya untuk sekolah.

Hal ini di dukung oleh Maslow (Hjelle & Zeigler, 1992) terdapat beberapa komponen dalam penerimaan diri pada individu seperti individu yang memiliki

gambaran yang positif tentang dirinya, dimana individu dapat berpikir positif dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapinya seperti mampu menghadapi kenyataan bahwa orangtuanya telah memutuskan untuk bercerai, individu yang menerima dirinya akan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan untuk membangun interaksi yang baik dengan lingkungannya, yang berarti anak dari keluarga bercerai mampu membaur dengan masyarakat dengan menerima perlakuan dari lingkungannya, apakah keadaan orangtua yang bercerai tersebut dapat diterima atau tidak di dalam masyarakat, individu juga tidak menyalahkan dirinya sendiri terhadap keadaan yang dialaminya.

Selain itu, dalam wawancara dengan anak korban perceraian lainnya berinisial (YS) yang menuturkan ,

“ Aku sih mau punya orang tua itu yang lengkap kak, gak cerai kayak yang skarang ini, kalo misal lengkap kan enak gitu dilihat, ada mamak sama bapak bisa jadi tempat curhat, bisa ngumpul semua gak pisah-pisah kayak skrang, kadang iri juga sama teman-teman orang tuanya gak cerai, trus mikir kenapalah bapak mamakku cerai, tapi mau kek mana lagi mungkin udah ini yang paling baik untuk orantua ku, mikirnya positif ajalah kak, kek mana pun hidup terus berjalan kan ,mau ditangisi juga gak ada gunanya, pasti bakal sulit juga untuk dijalani tapi gak boleh lah nyerah kak, sekolah pun harus jalan terus, apapun yang di bilang orang aku gak terlalu mikirin soalnya kan aku yang tau masalahnya kayak mana, terus hidupku pun gak akannya berhenti meski orangtuaku cerai pasti ada pelajaran juga di masalah itu,ya kayak yang ku bilang tadi juga kak pertama emang sulit tapi stelah ku pikiri lebih jauh pasti aku bisanya nerima masalah ini tanpa harus iri sama kehidupan orang lain, ya meski kadang iri juga sih, dan apapun yang dibilang orang lain tentang kluargaku baik atau enggak ya terserah mereka kak kerjaanku cuma sekolah dan kek mana mamakku senang gitu lah ku usahakan kak, aku pun gak mau mamakku sedih karna masalah nya sama bapak, sadar juga bapakku gak tinggal sama kami lagi jadi apa yg bisa kukerjakan untuk bantu mamakku itu kukerjakan kak, gak lengkap orang tua bukan brarti hidupku kelar kak” (wawancara tgl 18 april 2019)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa, seorang remaja yang memiliki keyakinan atas dirinya akan mampu menerima berbagai

masalah yang terjadi dalam kehidupan baik dalam keluarga dan lingkungannya, pernyataan tersebut didukung berdasarkan ciri-ciri penerimaan diri oleh Sheerer (Satyaningtyas dan Abdullah, 2012)

Chaplin (2004), dimana penerimaan diri adalah sikap yang merupakan rasa puas pada kualitas dan bakat, serta pengakuan akan keterbatasan diri. Pengakuan akan keterbatasan diri ini tidak diikuti dengan perasaan malu ataupun bersalah. Individu ini akan menerima kodrat mereka apa adanya hal tersebut membuat seseorang harus mampu menerima kondisi diri yang baru bila menginginkan hidupnya tetap berjalan. Sama halnya dengan seseorang yang tiba-tiba harus kehilangan kemampuan mobilitasnya. Di dalam dirinya penuh pergolakan psikis yang pada awalnya sulit untuk dipahami. Ada perasaan bingung, panik, khawatir, malu, putus asa, dan lain-lain. Reaksi-reaksi tersebut menunjukkan bahwa diri belum bisa berdamai atau menerima dengan realita yang ada.

Perlu waktu bagi diri untuk berproses sampai pada akhirnya mampu menerima kenyataan yang ada. Proses menerima diri perlu didasari dengan pengetahuan yang mendalam tentang diri. Seseorang sebelum menerima sesuatu biasanya mencoba ingin mengetahui hal-hal yang terkait dengan sesuatu yang hendak diterimanya. Sama halnya dengan menerima diri. Keberhasilan menerima diri diawali dengan mengetahui dan mengenal secara baik, barulah kemudian dapat menghargai diri selanjutnya penerimaan diri menjadi lebih mudah.

Menurut Supratiknya (1995) menerima diri adalah memiliki penghargaan yang tinggi terhadap diri sendiri, atau tidak bersikap merendahkan terhadap diri sendiri. Ini berarti seseorang yang mampu menerima dirinya mampu melihat

kebaikan sekaligus kekurangan yang ada di dirinya. Penghargaan yang tinggi bukan berarti memiliki sikap tinggi hati, melainkan dapat menghargai diri sendiri beserta kekurangan dan kelebihan. Individu yang menghargai dirinya tidak akan mencela diri atas kekurangan yang dimiliki. Ketidakmampuan menerima diri sendiri membuat individu sering mengeluhkan hal-hal buruk tentang dirinya kepada orang lain. Keluhan yang tidak berkesudahan dapat membuat orang lain terganggu, sehingga membuat orang lain menjaga jarak dengan individu tersebut. Sedangkan menurut Hurlock (1996) penerimaan diri adalah sejauh mana seorang individu mampu menyadari karakteristik kepribadian yang dimilikinya dan bersedia untuk hidup dengan karakteristik tersebut.

Dari berbagai pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa penerimaan diri adalah kemauan individu untuk dapat mengakui dan menerima diri apa adanya diawali proses mengetahui kelebihan, kekurangan, dan gambaran tentang pribadi lainnya, sehingga individu mampu membandingkan antara dirinya yang ideal dengan yang real. Selanjutnya individu mampu menyesuaikan diri dengan keadaannya dengan cara memanfaatkan apa yang dimilikinya secara efektif dan memiliki tanggung jawab untuk melakukan perubahan ke arah positif; tidak mengkritik dan tidak bersikap merendahkan diri; menerima pujian secara wajar dan mampu memberikan pujian, sehingga timbul rasa menghargai diri sendiri, mampu bersikap baik dan berani mengungkapkan diri kepada lingkungan. Dampak yang ditimbulkan adalah perasaan membuat diri sendiri dan orang lain merasa senang.

B. Identifikasi masalah

Chaplin (2004), dimana penerimaan diri adalah sikap yang merupakan rasa puas pada kualitas dan bakat, serta pengakuan akan keterbatasan diri. Pengakuan akan keterbatasan diri ini tidak diikuti dengan perasaan malu ataupun bersalah. Individu ini akan menerima kodrat mereka apa adanya hal tersebut membuat seseorang harus mampu menerima kondisi diri yang baru bila menginginkan hidupnya tetap berjalan.

Perceraian merupakan salah satu masalah yang cukup sering terjadi dalam hubungan keluarga, masalah ini tidak hanya menerpa kalangan masyarakat biasa melainkan juga dikalangan artis atau pejabat tinggi. Hal ini juga akan berpengaruh kepada penerimaan diri anak, dimana mereka harusnya mendapat kasih sayang dari kedua orangtuanya, tetapi mereka harus dituntut untuk menerima perceraian orangtuanya.

Berdasarkan uraian di atas, akhirnya peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengarahkan permasalahan yang akan diteliti, sehingga peneliti ingin meneliti penerimaan diri pada remaja korban perceraian orangtua.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas maka peneliti membatasi penelitian ini subjek penelitian pada factor-faktor penerimaan diri remaja korban perceraian orang tua di SMA kecamatan Pancur Batu. Adapun penulis membatasi subjek penelitian dari remaja yang menjadi korban perceraian dalam jangka waktu 1-2 tahun.

D. Rumusan Masalah

Adapun tujuan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah „Faktor-faktor penerimaan diri pada remaja korban perceraian orang tua di SMA kecamatan Pancur Batu”

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini berguna untuk mengetahui dan menguji secara empiris study identifikasi faktor-faktor penerimaan diri pada remaja korban perceraian orang tua di SMA kecamatan Pancur Batu”

F. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas wawasan dalam pengembangan teori psikologi ,khususnya psikologi pendidikan dalam mengkaji ,Penerimaan diri pada remaja korban perceraian di SMA kecamatan Pancur Batu.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi para orang tua, remaja dan elemen pendidikan lainnya dalam upaya membina remaja yang menjadi korban perceraian.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. REMAJA

1. Defenisi Remaja

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata Latin (*adolescere*) (kata bendanya, *adolescentia* yang berarti remaja) yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa” (Hurlock, 1980). Istilah *adolescence*, seperti yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Pandangan ini diungkapkan oleh Piaget (dalam Hurlock, 1980) dengan mengatakan secara psikologis, masa remaja adalah usia di mana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia di mana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak.

Integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber. Termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok. Transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial

orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.

Selanjutnya secara umum masa remaja dibagi menjadi dua bagian, yaitu awal masa dan akhir masa remaja (Hurlock, 1980). Garis pemisah antara awal masa dan akhir masa remaja terletak kira-kira di sekitar usia 17 tahun. Awal masa remaja berlangsung kira-kira dari 13 tahun sampai 16 tahun atau 17 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum. Dengan demikian akhir masa remaja merupakan periode yang sangat singkat (Hurlock, 1980).

Monks (2002) memberikan batasan usia masa remaja adalah masa diantara 12-21 tahun dengan perincian 12-15 tahun masa remaja awal, 15-18 tahun masa remaja pertengahan, dan 18-21 tahun masa remaja akhir. Remaja usia 15 sampai 18 tahunlah yang memiliki kecerdasan emosi yang sudah lebih matang dan kecerdasan paling besar dibentuk pada usia tersebut (Papalia, 2001).

2. Batasan Usia Masa Remaja

Jersild dkk (dalam Al-Mighwar, 2011) tidak memberikan batasan pasti rentangan usia masa remaja, tetapi ia mencatat bahwa masa remaja mencakup periode atau masa tumbuhnya seseorang dalam masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Singkatnya, masa remaja dapat ditinjau sejak seseorang menampakkan tanda-tanda pubertas dan berlanjut hingga tercapainya kematangan seksual, tinggi badan secara maksimum, dan pertumbuhan mentalnya secara penuh, yang dapat diketahui melalui pengukuran tes-tes intelegensi. Menurut Hurlock (1980) rentangan usia

remaja antara 13-21 tahun, yang juga dibagi dalam masa remaja awal, antara usia 13/14 tahun sampai 17 tahun, dan remaja akhir 17 sampai 21 tahun. Awal masa remaja biasanya disebut sebagai „usia belasan“, kadang-kadang bahkan disebut usia belasan yang tidak menyenangkan.”” Meskipun remaja yang lebih tua sebenarnya masih tergolong „anak belasan tahun” sampai ia berusia 21 tahun, namun istilah belasan tahun secara populer dihubungkan dengan pola perilaku khas remaja muda jarang dikenakan kepada remaja yang lebih tua. Biasanya disebut „pemuda atau pemuda” atau bahkan „kawula muda” yang menunjukkan bahwa masyarakat belum melihat adanya perilaku yang matang selama awal masa remaja.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan rentangan usia remaja berada dalam usia 12 tahun sampai 22 tahun, dibagi atas remaja awal dan remaja akhir. Remaja awal berada dalam rentang usia 12/13 tahun sampai 17/18 tahun, dan remaja akhir dalam rentangan usia 17/18 tahun sampai 21/22 tahun.

3. Ciri-ciri Masa Remaja

Seperti halnya dengan semua periode yang penting selama rentang kehidupan, masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya. Menurut Hurlock (2002) ciri-ciri tersebut akan diterangkan secara singkat di bawah ini, yaitu

a. Masa remaja sebagai periode yang penting

Pada periode remaja, baik akibat langsung maupun akibat jangka panjang tetap penting. Ada periode yang penting karena

akibat fisik dan nada lagi karena akibat psikologis. Pada periode remaja kedua-duanya sama penting.

b. Masa Remaja sebagai Periode Peralihan

Dalam setiap periode peralihan, status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan. Pada masa ini, remaja bukan lagi seorang anak dan juga bukan orang dewasa. Kalau remaja berperilaku seperti anak-anak, dia akan diajari bertindak sesuai umurnya.

c. Masa Remaja sebagai Periode Perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik.

d. Masa Remaja sebagai Usia Bermasalah

Meskipun setiap periode memiliki masalah sendiri, masalah masa remaja termasuk masalah yang sulit diatasi, baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. Alasannya dikarenakan pertama, sebagian masalah yang terjadi selama masa kanak-kanak diselesaikan oleh orangtua dan guru, sehingga mayoritas remaja tidak berpengalaman dalam mengatasinya. Kedua, sebagian remaja sudah merasa mandiri sehingga menolak bantuan orangtua dan guru-guru. Ia ingin mengatasi masalahnya sendiri.

e. Masa Remaja sebagai Masa Mencari Identitas

Identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya, apa perannya dalam masyarakat, Apakah dia seorang anak atau seorang dewasa? Apakah dia mampu percaya

diri sekalipun mempunyai latar belakang rasa tau agama yang berbeda.

f. Masa Remaja sebagai Usia yang Menimbulkan Ketakutan

Banyak yang beranggapan bahwa popularitas mempunyai arti yang bernilai, dan sayangnya, banyak di antaranya yang bersifat negatif. Persepsi negatif terhadap remaja seperti tidak dapat dipercaya, cenderung merusak dan berperilaku merusak, mengindikasikan pentingnya bimbingan dan pengawasan orang dewasa. Demikian pula, terhadap kehidupan remaja muda yang cenderung tidak simpatik dan takut bertanggung jawab.

g. Masa Remaja sebagai Masa Tidak Realistik

Remaja cenderung memandang kehidupan melalui kaca berwarna merah jambu. Ia melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana adanya,terlebih dalam hal cita-cita. Semakin tidak realistic cita-citanya semakin ia menjadi marah. Remaja akan sakit hati dan kecewa apabila orang lainmengecewakannya atau kalau tidak berhasil mencapai tujuan yang ditetapkannya sendiri.

h. Masa Remaja sebagai ambang Masa Dewasa

Dengan semakin mendekatnya usia kematangan yang sah para reamaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah dewasa.

4. Tugas Perkembangan Remaja

Menurut Havighurst (Sarwono, 2011) tugas perkembangan remaja terdiri atas: Mencapai hubungan sosial yang matang dengan teman sebayanya, baik dengan teman sejenis maupun lawan jenis. Remaja dapat bekerjasama dengan orang lain dengan tujuan-tujuan bersama, dapat menahan dan mengendalikan perasaan-perasaan pribadi, dan belajar memimpin orang lain dengan atau tanpa dominasi.

- a. Dapat menjalankan peranan sosial menurut jenis kelamin masing-masing. Mempelajari dan menerima peranan masing-masing sesuai dengan ketentuan-ketentuan/norma-norma masyarakat.
- b. Menerima kenyataan (realistis) jasmaniah serta menggunakannya seefektif-efektifnya dengan perasaan puas.
- c. Mencapai kebebasan emosional dari orang tua atau orang dewasa lainnya. Remaja tidak kekanak-kanakan lagi, yang selalu terikat pada orang tuanya. Remaja membebaskan dirinya dari ketergantungan terhadap orang tua atau orang lain.
- d. Mencapai kebebasan ekonomi. Individu merasa sanggup untuk hidup berdasarkan usaha sendiri. Ini terutama sangat penting bagi laki-laki. Namun dewasa ini bagi kaum wanita pun tugas ini berangsur-angsur menjadi tambah penting.
- e. Memilih dan mempersiapkan diri untuk pekerjaan atau jabatan. Artinya belajar memilih satu jenis pekerjaan sesuai dengan bakat dan mempersiapkan diri untuk pekerjaan tersebut.
- f. Mempersiapkan diri untuk melakukan perkawinan dan hidup berumah tangga. Mengembangkan sikap yang positif terhadap kehidupan

keluarga dan memiliki anak. Bagi wanita hal ini harus dilengkapi dengan pengetahuan dan keterampilan bagaimana mengurus rumah tangga (home management) dan mendidik anak

- g. Mengembangkan kecakapan intelektual serta konsep-konsep yang diperlukan untuk kepentingan hidup bermasyarakat. Artinya bahwa untuk menjadi warga negara yang baik perlu memiliki pengetahuan tentang hukum, pemerintah, ekonomi, politik geografi, tentang hakikat manusia dan lembaga-lembaga kemasyarakatan.
- h. Memperoleh sejumlah norma-norma sebagai pedoman dalam tindakan-tindakannya dan sebagai pandangan hidup. Norma-norma tersebut secara sadar dikembangkan dan direalisasikan dalam menetapkan kedudukan manusia dalam hubungannya dengan sang pencipta, alam semesta dan dalam hubungannya dengan manusia-manusia lain, membentuk suatu gambaran dunia dan memelihara harmoni antara nilai-nilai pribadi yang lain.

Konopka (dalam Sidik, 2009) menyebutkan bahwa beberapa tugas perkembangan yang harus dikuasai utamanya remaja tengah dan akhirnya adalah sebagai berikut :

- a. Menerima keadaan fisik sebagai suatu perubahan.
- b. Mencapai kebebasan emosional dari orang tua dan figur otoritas lainnya.
- c. Mengembangkan keterampilan dalam komunikasi interpersonal dan belajar untuk berteman baik dalam peer nya maupun berteman pada

- kelompok lain.
- d. Menemukan figur yang tepat untuk dijadikan sebagai model dalam mencapai identitas ego.
 - e. Menyadari dan menggunakan potensi yang dimiliki sebagai kemampuan.
 - f. Menguatkan kontrol diri.
 - g. Menjadi lebih dewasa dalam berperilaku dan penyesuaian yang lebih baik dibanding masa sebelumnya.

B. PENERIMAAN DIRI

1. Definisi Penerimaan Diri

Germer (2009) mendefinisikan penerimaan diri sebagai kemampuan individu untuk dapat memiliki suatu pandangan positif mengenai siapa dirinya yang sebenar-benarnya, dan hal ini tidak dapat muncul dengan sendirinya, melainkan harus dikembangkan oleh individu.

Sedangkan menurut Hurlock (1996) penerimaan diri adalah sejauh mana seorang individu mampu menyadari karakteristik kepribadian yang dimilikinya dan bersedia untuk hidup dengan karakteristik tersebut. Menurut Jerslid (dalam Hurlock, 1974) seseorang yang mampu menerima dirinya memiliki penilaian realistis dari sumber daya atau kelebihan-kelebihan yang ia miliki, dimana hal tersebut dikombinasikan dengan penghargaan terhadap dirinya sendiri tanpa memikirkan pendapat orang lain.

Orang-orang yang mengaku menerima kelebihan yang ia miliki bebas untuk menolak atas apa yang tidak sesuai dengan dirinya dan mengakui segala kekurangannya tanpa menyalahkan dirinya sendiri.

Ditambahkan lagi oleh Hurlock (1996), penerimaan diri menjadi salah satu faktor penting yang berperan terhadap kebahagiaan individu sehingga ia mampu memiliki penyesuaian diri yang baik. Berdasarkan berbagai definisi yang diuraikan diatas, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa penerimaan diri adalah sikap seorang individu yang menunjukkan perasaan mampu menerima dan bahagia atas segala kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya serta mampu dan bersedia untuk hidup dengan segala karakteristik yang ada dalam dirinya, tanpa merasakan ketidaknyaman terhadap dirinya sendiri.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Penerimaan Diri

Hurlock (1996) mengemukakan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri yaitu :

a. Pemahaman Diri

Pemahaman diri seseorang tidak ditentukan oleh kapasitas intelektualnya, tapi melalui kesempatan untuk menggali potensi dalam dirinya. Individu harus memiliki kesempatan untuk mencoba kemampuannya tanpa harus dihalangi oleh orang lain. Pemahaman dan penerimaan diri berhubungan erat. Semakin baik seseorang memahami dirinya, semakin dapat ia menerima dirinya, dan sebaliknya. Kurangnya pemahaman diri dapat mengarah kepada kesenjangan antara konsep diri yang ideal dan gambaran yang ia terima melalui kontak sosial, yang membentuk dasar konsep diri.

b. Harapan yang Realistik

Ketika harapan seseorang untuk sebuah pencapaian bersifat realistis, maka kinerjanya akan meningkat sesuai dengan harapannya. Hal ini akan berkontribusi kepada kepuasan diri yang sangat penting dalam penerimaan diri. Harapan dapat menjadi kenyataan ketika seseorang cukup memahami dirinya sendiri untuk dapat mengenali keterbatasan dan kekuatannya.

c. Tidak Adanya Hambatan di Dalam Lingkungan

Ketidakkampuan seseorang untuk mencapai tujuan hidup yang realistis dapat berasal dari hambatan yang berasal dari lingkungan yang tidak dapat dikendalikan, misalnya seperti diskriminasi ras, jenis kelamin, maupun agama. Ketika hal ini terjadi, seseorang yang mengetahui potensinya akan sulit untuk menerima diri. Ketika lingkungan mendorong seseorang untuk mencapai keberhasilan, maka ia akan puas dengan pencapaian yang membuktikan bahwa harapannya adalah suatu hal yang realistis.

d. Sikap-Sikap Anggota Masyarakat yang Menyenangkan

Seseorang yang mendapatkan sikap yang menyenangkan dari masyarakat lebih dapat menerima dirinya. Tiga hal yang mengarah kepada evaluasi sosial yang menyenangkan adalah tidak adanya prasangka terhadap individu dan anggota keluarganya; memiliki keahlian sosial; dan mau untuk menerima kelompok.

e. Tidak Adanya Gangguan Emosional yang Berat

Stres secara emosional dapat mengarah kepada ketidakseimbangan fisik dan psikologis. Ketidakseimbangan fisik yang diikuti oleh stres emosional dapat membuat seseorang bekerja dengan kurang efisien, mengakibatkan kelelahan, dan bereaksi secara negatif kepada orang lain. Tidak adanya stres dapat membuat

seseorang melakukan yang terbaik untuk pekerjaannya. Selain itu, seseorang dapat menjadi lebih rileks dan bahagia. Kondisi seperti ini berkontribusi kepada evaluasi sosial yang baik yang menjadi dasar bagi evaluasi dan penerimaan diri yang baik pula.

f. Pengaruh Keberhasilan

Pengaruh kegagalan dapat mengarah kepada penolakan diri, dan pengaruh kesuksesan dapat mengarah kepada penerimaan diri. Kegagalan yang seringkali dirasakan seseorang akan membuat kesuksesan diartikan lebih bermakna.

g. Identifikasi dengan Orang yang Memiliki Penyesuaian Diri yang Baik

Seseorang yang mengidentifikasi dirinya dengan orang-orang yang menyesuaikan diri dengan baik dapat mengembangkan sikap yang positif terhadap hidup dan berperilaku yang mengarah kepada penilaian dan penerimaan diri yang baik.

h. Perspektif Diri

Seseorang yang dapat melihat dirinya sama seperti orang lain melihat dirinya memiliki pemahaman diri yang baik dibandingkan dengan seseorang yang perspektif dirinya cenderung sempit dan terdistorsi. Perspektif diri yang baik dapat mendukung penerimaan diri.

i. Pola Asuh di Masa Kecil yang Baik

Inti dari konsep diri yang menentukan penyesuaian diri seseorang di masa depan berawal dari masa kanak-kanak. Pengasuhan secara demokratis mengarah kepada pola kepribadian yang sehat. Selain itu pada pengasuhan ini, peraturan-peraturan yang dijelaskan kepada anak dapat membuat anak dihormati sebagai

seorang manusia. Anak akan belajar untuk menghormati dirinya dan bertanggung jawab untuk mengendalikan perilakunya dengan kerangka peraturan yang telah ditetapkan.

j. Konsep Diri yang Stabil

Konsep diri yang stabil merupakan cara seseorang melihat dirinya dengan cara yang sama sepanjang waktu. Konsep diri yang baik mengarah kepada penerimaan diri, sedangkan konsep diri yang buruk mengarah kepada penolakan diri. Jika seseorang mengembangkan kebiasaan untuk menerima dirinya, maka hal itu akan menguatkan konsep diri yang baik sehingga penerimaan diri akan menjadi suatu kebiasaan bagi individu tersebut.

Sedangkan faktor lain yang dapat mempengaruhi penerimaan diri seseorang menurut Hattena dan Paters (Monks dkk, 2002) adalah :

- a) Lingkungan, mengatakan bahwa penerimaan diri dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari luar individu maupun dari dalam individu itu sendiri. Faktor dari dalam individu sendiri meliputi pengalaman individu yang berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian individu, sedangkan faktor dari luar individu terdiri dari lingkungan keluarga dan masyarakat.
- b) Kepribadian, Tipe kepribadian yang mempunyai daya tahan tinggi terhadap kejadian yang mengancam adalah tipe kepribadian tangguh. Hal ini didukung oleh penjelasan Hadjam, dkk. (2004) bahwa kepribadian tangguh mengurangi pengaruh kejadian-kejadian hidup yang mencekam dengan meningkatkan penggunaan strategi penyesuaian, antara lain dengan menggunakan sumber-sumber sosial

yang ada di lingkungannya untuk dijadikan tameng, motivasi, dan dukungan dalam mengatasi ketegangan yang dihadapi dan memberikan kesuksesan.

Satyaningtyas (2005) mengatakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penerimaan diri menurut adalah:

a. Pendidikan

Individu yang memiliki pendidikan lebih tinggi akan memiliki tingkat kesadaran yang lebih tinggi pula dalam memandang dan memahami keadaan dirinya.

b. Dukungan sosial

Individu yang mendapatkan dukungan sosial akan mendapat perlakuan yang baik dan menyenangkan, sehingga akan menimbulkan perasaan memiliki kepercayaan serta aman di dalam diri jika seseorang dapat diterima di dalam lingkungannya.

Dari beberapa faktor yang dijelaskan di atas maka dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki penerimaan diri, mampu mengenali kelebihan dan kekurangannya. biasanya ia memiliki keyakinan diri dan harga diri . Selain itu, mereka juga lebih bisa menerima kritik dari lingkungan demi perkembangan dirinya. Dengan adanya Penerimaan diri dan disertai dengan rasa aman untuk mengembangkan diri hal ini memungkinkan seseorang untuk menilai dirinya secara lebih nyata sehingga dapat menggunakan mereka dapat menggunakan potensinya secara lebih baik. Penilaian yang nyata terhadap diri, akan membuat seseorang lebih bersikap jujur dan tidak berpura-pura mereka juga mampu

memberi penilaian diri yang kritis untuk membantunya mengenal dan memahami kekurangan yang ada didalam dirinya. Dan hal terpenting adalah ia juga akan merasa lebih puas jika menjadi dirinya sendiri dan tidak pernah berfikir untuk menjadi sama seperti orang lain.

3. Efek Penerimaan Diri

Hurlock (1974) membagi dampak penerimaan diri menjadi dua kategori:

a. Dalam Penyesuaian Diri (Effects on Self-Adjustment)

Orang yang memiliki penerimaan diri, mampu mengenali kelebihan dan kekurangannya. Ia biasanya memiliki keyakinan diri (self confidence) dan harga diri (self esteem). Selain itu mereka juga lebih dapat menerima kritik demi perkembangan dirinya. Penerimaan diri yang disertai dengan adanya rasa aman untuk mengembangkan diri ini memungkinkan seseorang untuk menilai dirinya secara lebih realistis sehingga dapat menggunakan potensinya secara efektif. Dengan penilaian yang realistis terhadap diri, seseorang akan bersikap jujur dan tidak berpura-pura. Ia juga mampu membuat penilaian diri yang kritis (critical self-appraisals) yang membantunya mengenal dan mengoreksi kekurangan yang ada pada dirinya. Selain itu yang paling penting adalah mereka juga merasa puas dengan menjadi dirinya sendiri tanpa ada keinginan untuk menjadi orang lain.

b. Dalam Penyesuaian Sosial (Effects on Social Adjustments)

Penerimaan diri biasanya disertai dengan adanya penerimaan pada orang lain. Orang yang memiliki penerimaan diri akan merasa aman untuk menerima orang lain, memberikan

perhatiannya pada orang lain, memiliki perasaan toleransi terhadap sesama yang dibarengi dengan rasa selalu ingin membantu orang lain, serta menaruh minat terhadap orang lain, seperti menunjukkan rasa empati dan simpati. Dengan demikian orang yang memiliki penerimaan diri dapat melakukan penyesuaian sosial yang lebih baik dibandingkan dengan orang yang merasa rendah diri. Ia dapat mengatasi keadaan emosionalnya tanpa mengganggu orang lain.

4. Tahapan Penerimaan Diri

Menurut Germer (2009), proses penerimaan diri merupakan bentuk keadaan melawan ketidaknyamanan. Tahap awal yang terjadi yaitu rasa kebencian, kemudian proses dimulai dengan keingintahuan akan masalah. Jika hal tersebut berjalan dengan baik maka akan berakhir dengan merangkul apapun yang terjadi dalam hidup seorang individu. Berikut penjelasan selengkapnyatentang tahapan penerimaan diri:

a. Penghindaran (*Aversion*)

Pertama-tama, reaksi naluriah seorang individu jika dihadapkan dengan perasaan tidak menyenangkan (*uncomfortable feeling*) adalah menghindar, contohnya kita selalu memalingkan pandangan kita saat kita melihat adanya pemandangan yang tidak menyenangkan. Bentuk penghindaran tersebut dapat terjadi dalam beberapa cara, dengan melakukan pertahanan, perlawanan, atau perenungan.

b. Keingintahuan (*Curiosity*)

Setelah melewati masa aversion, individu akan mengalami adanya rasa penasaran terhadap permasalahan dan situasi yang mereka hadapi sehingga mereka ingin mempelajari lebih lanjut mengenai permasalahannya tersebut walaupun hal tersebut membuat mereka merasa cemas.

c. Toleransi (*Tolerance*)

Pada tahap ketiga ini, individu akan menahan perasaan tidak menyenangkan yang mereka rasakan sambil berharap hal tersebut akan hilang dengan sendirinya.

d. Membiarkan Begitu Saja (*Allowing*)

Setelah melalui proses bertahan akan perasaan tidak menyenangkan telah selesai, individu akan mulai membiarkan perasaan tersebut datang dan pergi begitu saja. Individu secara terbuka membiarkan perasaan itu mengalir dengan sendirinya.

e. Persahabatan (*Friendship*)

Seiring dengan berjalannya waktu, individu akan mulai bangkit dari perasaan tidak menyenangkan tadi dan mencoba untuk dapat memberi penilaian atas kesulitan tersebut. Bukan berarti ia merasakan kemarahan, melainkan individu dapat merasa bersyukur atas manfaat yang didapatkan berdasarkan situasi ataupun emosi yang hadir.

5. Ciri-Ciri Penerimaan Diri

Sedangkan Sheerer menyebutkan ciri-ciri penerimaan diri (dalam Satyaningtyas dan Abdullah, 2012) adalah sebagai berikut :

1. Adanya keyakinan akan kemampuan diri dan sikap optimis menghadapi kehidupan yaitu yakin bahwa kesulitan yang dihadapi pasti mampu diatasi dan tidak mudah menyerah.
2. Berpikir positif terhadap diri sendiri dan tidak menganggap orang lain menolak dirinya yaitu memiliki rasa aman dalam diri sendiri dan dapat bergaul tanpa merasa curiga.
3. Menganggap dirinya berharga sebagai manusia yang sederajat dengan orang lain yaitu tidak takut bergaul pada situasi pergaulan yang berbeda. Dan tidak malu belajar pada orang lain.
4. Tidak adanya rasa malu dan tidak hanya memperhatikan dirinya yaitu dapat mengekspresikan perasaan dalam bentuk yang tepat dan berusaha memperhatikan orang lain.
5. Adanya keberanian memikul tanggung jawab terhadap perilakunya yaitu mampu menguasai pikiran, perkataan, maupun perbuatan sebaik mungkin dan berani memikul tanggung jawab atas akibat yang terjadi.
6. Berperilaku menggunakan norma yaitu memiliki prinsip yang baik dan berguna bagi diri sendiri menjadi norma dalam berperilaku .
7. Mampu menerima pujian dan celaan secara objektif yaitu melakukan evaluasi diri sendiri terhadap kritik yang diterima dan siap mendapat pujian atas prestasinya.
8. Tidak menyalahkan diri atas keterbatasan diri ataupun dalam mengingkari kelebihan yaitu sadar akan keterbatasan tanpa menjadi rendah diri dan berusaha aktif mengembangkan kelebihan yang dimiliki secara maksimal.

Menurut Jersild (dalam Hurlock, 2007) beberapa ciri penerimaan diri untuk membedakan antara orang yang menerima keadaan diri dengan orang yang menolak keadaan diri (denial). Berikut adalah ciri orang yang menerima keadaan diri :

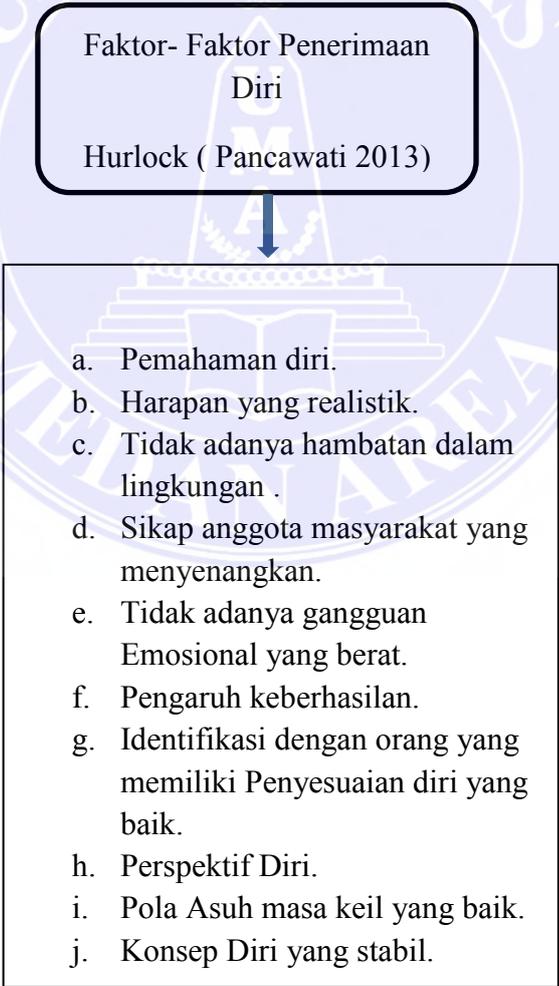
1. Orang yang menerima dirinya memiliki harapan yang realistis terhadap keadaannya dan menghargai dirinya sendiri.
2. Yakin akan standar-standar dan pengakuan terhadap dirinya tanpa terpaku pada pendapat orang lain.
3. Memiliki perhormatan akan keterbatasan dirinya dan tidak melihat pada dirinya sendiri secara rasional.
4. Menyadari aset diri yang dimilikinya, dan merasa bebas untuk menarik atau melakukan keinginannya.
5. Menyadari kekurangan tanpa menyalahkan diri sendiri.

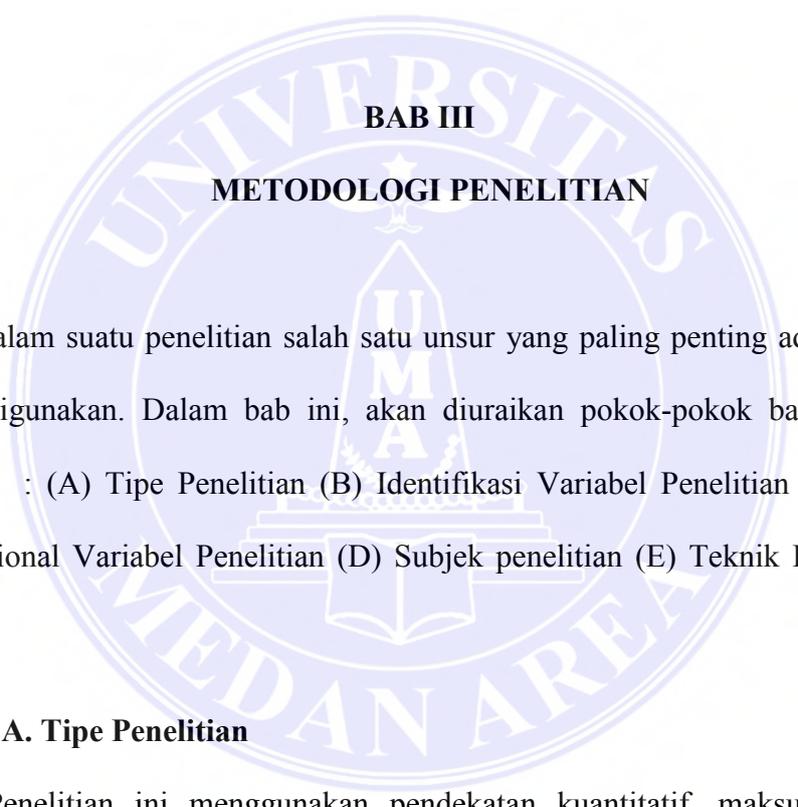
Berdasarkan ciri-ciri penerimaan diri di atas, maka dapat diambil kesimpulan yaitu: seseorang yang menerima dirinya mempunyai keyakinan akan kemampuannya untuk menghadapi kehidupannya, menganggap dirinya berharga sebagai seorang manusia yang sederajat dengan orang lain, berani memikul tanggung jawab, menerima pujian dan celaan secara objektif, tidak menyalahkan dirinya akan keterbatasan yang dimilikinya atau mengingkari kelebihanannya.

C. Kerangka Konseptual

Faktor- Faktor Penerimaan
Diri

Hurlock (Pancawati 2013)

- 
- a. Pemahaman diri.
 - b. Harapan yang realistik.
 - c. Tidak adanya hambatan dalam lingkungan .
 - d. Sikap anggota masyarakat yang menyenangkan.
 - e. Tidak adanya gangguan Emosional yang berat.
 - f. Pengaruh keberhasilan.
 - g. Identifikasi dengan orang yang memiliki Penyesuaian diri yang baik.
 - h. Perspektif Diri.
 - i. Pola Asuh masa keil yang baik.
 - j. Konsep Diri yang stabil.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam suatu penelitian salah satu unsur yang paling penting adalah metode yang digunakan. Dalam bab ini, akan diuraikan pokok-pokok bahasa sebagai berikut : (A) Tipe Penelitian (B) Identifikasi Variabel Penelitian (C) Defenisi Operasional Variabel Penelitian (D) Subjek penelitian (E) Teknik Pengumpulan Data.

A. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, maksudnya bahwa dalam menganalisis data dengan menggunakan angka-angka, rumus, atau model matematis berdasarkan permasalahan dan tujuan yang ingin dicapai.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel yang menjadi inti penelitian ini adalah “ Faktor – faktor Penerimaan Diri Pada Remaja Korban Perceraian Orang tua di SMA Kecamatan Pancur Batu “

C. Defenisi Operasional Variabel Penelitian

Defenisi opsional variabel ini dimaksudkan agar pengukuran variabel dalam penelitian lebih terarah sesuai dengan metode pengukuran yang dipersiapkan. Adapun definisi operasional dari variabel–variabel penelitian tersebut dirumuskan sebagai berikut :

Hurlock(1996) penerimaan diri adalah sejauh mana seorang individu mampu menyadari karakteristik kepribadian yang dimilikinya dan bersedia untuk hidup dengan karakteristik tersebut , berdasarkan faktor-faktor antara lain, pemahaman diri, harapan yang realistik, sikap anggota masyarakat yang menyenangkan, pengaruh keberhasilan, konsep diri yang stabil.

Germer(2009) mendefinisikan penerimaan diri sebagai kemampuan individu untuk dapat memiliki suatu pandangan positif mengenai siapa dirinya yang sebenar-benarnya, dan hal ini tidak dapat muncul dengan sendirinya, melainkan harus dikembangkan oleh individu.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dibatasi sebagai sejumlah individu atau individu yang paling sedikit mempunyai satu sifat yang sama (Hadi, 2003). Adapun penulis membatasi subjek penelitian dari remaja yang mejadi korban

perceraian orang tua dalam jangka waktu 1-2 tahun. Dalam penelitian ini ciri – ciri populasinya adalah remaja usia 15-18 tahun di SMA Era Utama, SMAN 1 dan SMA Rakyat Pancur Batu, yang berjumlah 71 orang.

2. Teknik Pengambilan Sampel

Adapun teknik pengambilan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni teknik penarikan sampel berdasarkan pada responden yang menurut peneliti akan memberikan informasi yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan penelitian didasarkan pada ciri-ciri tertentu. Adapun ciri-ciri subjek penelitian yang digunakan adalah:

- a. Remaja yang menjadi korban perceraian orang tua.
- b. Usia 15-18 tahun, yang berada di SMA Era Utama berjumlah 11 orang, di SMAN 1 berjumlah 9 orang dan yang berada di SMA Rakyat berjumlah 10 orang.

3. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2008). Menurut Arikunto (2006) apabila subjek penelitian kurang dari 100 orang sebaiknya diambil semua. Apabila lebih maka disarankan mengambil 10-30% dari jumlah populasi yang ada. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 30 orang.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian penerimaan diri dalam penelitian ini diungkap menggunakan skala ukur. Penelitian ini menggunakan skala Likert dengan 4 pilihan jawaban. Menurut Sugiyono (2010) skala likert disusun dari dua kategori item, yaitu item yang mendukung (*favourable*) dan item yang tidak mendukung (*unfavourable*) serta menyediakan 4 alternatif jawaban yang terdiri n dari sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS). Pemberian skor untuk skala ini bergerak dari 4 sampai 1 untuk item yang mendukung (*favourable*), sedangkan untuk item tidak mendukung (*unfavourable*) bergerak dari 1 sampai 4. Bobot penilaian untuk pernyataan *favourable* yaitu: SS = 4, S = 3, TS = 2, STS = 1, sedangkan bobot penilaian untuk pernyataan *unfavourable* yaitu: SS = 1, S = 2, TS = 3, STS = 4

F. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

1. Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan (mampu mengukur apa yang hendak diukur) dan kecermatan suatu instrumen pengukur melakukan fungsi ukurnya, yaitu dapat memberikan gambaran mengenai perbedaan yang sekecil-kecilnya antara subjek yang satu dengan yang lain (Azwar, 1999).

Dalam penelitian ini skala diuji validitasnya dengan menggunakan teknik korelasi *product moment* rumus angka kasar dari Pearson, yaitu mencari koefisien korelasi antara tiap butir dengan skor total menurut Hadi (1996), dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left\{(\sum X^2) - \frac{(\sum X)^2}{N}\right\} \left\{(\sum Y^2) - \frac{(\sum Y)^2}{N}\right\}}}$$

Keterangan:

- r_{xy} : koefisien korelasi product moment
 $\sum XY$: Jumlah dari hasil perkalian antara setiap item dengan nilai total
 $\sum X$: Jumlah skor seluruh subjek tiap item
 $\sum Y$: Jumlah skor keseluruhan item pada subjek
 $\sum X^2$: Jumlah kuadrat skor X
 $\sum Y^2$: Jumlah kuadrat skor Y
 N : Jumlah subjek

Nilai validitas setiap butir (koefisien r *product moment*) sebenarnya masih perlu dikorelasikan karena kelebihan bobot. Menurut Hadi (1996) kelebihan bobot ini terjadi karena skor butir yang dikorelasikan dengan skor total ikut sebagai komponen skor total. Dan hal ini menyebabkan koefisien r menjadi lebih besar. Untuk membersihkan kelebihan bobot ini digunakan formula *Part Whole*, sebagai berikut:

$$r_{bt} = \frac{(r_{xy})(SD_y) - (SD_x)}{\sqrt{\{(SD_x)^2 + (SD_y)^2 - 2(r_{xy})(SD_x)(SD_y)\}}}$$

Keterangan:

- r_{bt} : Koefisien r setelah dikoreksi
 r_{xy} : Koefisien r sebelum dikoreksi
 SD_x : Standart deviasi skor item
 SD_y : Standart deviasi skor total

2. Reliabilitas

Realibilitas adalah sejauh mana hasil pengukuran tersebut dapat diandalkan, artinya apabila dalam beberapa kali pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama. Pengertian relatif menunjukkan adanya

toleransi terhadap perbedaan-perbedaan kecil diantara hasil pengukuran (Azwar, 2000). Ada beberapa metode pengujian realibilitas diantaranya adalah metode *Alpha Cronbach's*. Rumus ralibilitas dengan meode *Alpha Cronbach's* adalah:

$$r = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan:

r = koefisien reliabilitas instrument (*cronbach alpha*)

k = banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \sigma_b^2$ = total varians butir

σ_t^2 = total varians

G. Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk melihat kontribusi masing-masing variabel utama dengan menggunakan pendekatan analisis analisis faktor konfirmatori/*Confirmatory Factor Analysis (CFA)*. *CFA (Confirmatory Factor Analysis)*, digunakan ketika peneliti memiliki basis pengetahuan yang mendasari struktur variabel laten. Berbasis pengetahuan tersebut, peneliti dapat merumuskan hubungan antara faktor dengan ukuran-ukuran terobservasi seperti item-item pertanyaan (Tjahjono, 2007).

Kemudian metode analisis statistik, karena statistik dapat mengartikan suatu kesimpulan penelitian. Adapun pertimbangan-pertimbangan dengan menggunakan metode analisis statistik menurut Hadi (2000) adalah:

- a. Statistik bekerja dengan angka-angka.
- b. Statistik bekerja dengan objektif.
- c. Statistik bersifat universal dalam semua penelitian.

Tujuan CFA adalah untuk mengkonfirmasi atau menguji model, yaitu model pengukuran yang perumusannya berasal dari teori. Sehingga CFA bisa dikatakan memiliki dua fokus kajian yaitu: (1) apakah indikator-indikator yang dikonsepsikan secara unidimensional, tepat dan konsisten; (2) indikator-indikator apa yang dominan membentuk konstruk yang diteliti.



F. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik

korelasi Product Moment dengan tujuan utama yakni ingin melihat apakah ada

hubungan antara penerimaan diri dengan kecemasan dalam menghadapi

menopause di Desa Tanjung Anom Dusun III kabupaten Deli serdang Medan.

Rumus korelasi Product Moment untuk menguji analisis data adalah

sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - (\sum x)(\sum y) / N}{\sqrt{[\sum x^2 - (\sum X)^2 / N][\sum y^2 - (\sum Y)^2 / N]}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien antara variabel X (skor subjek tiap item) dengan variabel Y (total skor subjek dari keseluruhan item)
 $\sum XY$ = Jumlah hasil perkalian antara variabel X dan Y
 $\sum X$ = Jumlah skor keseluruhan subjek setiap item

© UNIVERSITAS MEDAN AREA

BAB V

PENUTUP

Pada bab ini akan diuraikan simpulan dan saran-saran sehubungan dengan hasil yang diperoleh dari penelitian ini. Bagian pertama akan diuraikan simpulan dan bagian berikutnya akan dikemukakan saran-saran yang dapat bermanfaat untuk pihak-pihak yang terkait.

A. Simpulan

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh dalam penelitian, maka disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis faktor-faktor penerimaan diri pada Remaja Korban Perceraian di SMA Kecamatan PANCUR BATU didapatkan kontribusi faktor pemahaman diri pengaruhnya terhadap penerimaan diri sebesar 0,770 atau 16%, kontribusi faktor harapan yang realistis pengaruhnya terhadap penerimaan diri sebesar 0,459 atau 10%, faktor tidak adanya hambatan dalam lingkungan terhadap penerimaan diri sebesar 0,726 atau 16%, faktor sikap anggota masyarakat yang menyenangkan pengaruhnya terhadap penerimaan diri sebesar 0,033 atau 1%, faktor tidak adanya gangguan emosional pengaruhnya terhadap penerimaan diri sebesar 0,636 atau 14%, faktor pengaruh keberhasilan pengaruhnya terhadap penerimaan diri sebesar 0,582 atau 12%. faktor identifikasi dengan orang lain yang memiliki penyesuaian diri yang baik pengaruhnya terhadap penerimaan diri sebesar 0,707 atau 15%. faktor perspektif diri pengaruhnya terhadap penerimaan diri sebesar 0,444 atau 9%. faktor pola asuh masa kecil yang baik pengaruhnya terhadap

penerimaan diri sebesar 0,019 atau 0%. faktor konsep diri yang stabil pengaruhnya terhadap penerimaan diri sebesar 0,318 atau 7%. Hasil ini menunjukkan kontribusi yang tertinggi atau terbesar pengaruhnya terhadap penerimaan diri adalah faktor pemahaman diri yaitu sebesar 0,770 atau 16%, sedangkan yang terkecil atau terendah pengaruhnya terhadap penerimaan diri adalah faktor pola asuh masa kecil yang baik yaitu sebesar 0,019 atau 0%.

2. Dari hasil penelitian ini diperoleh bahwa faktor yang benar-benar mempunyai nilai tertinggi dalam mempengaruhi Penerimaan Diri adalah Pemahaman diri dan Tidak adanya hambatan dalam lingkungan dengan bobot sumbangan sebesar 16 %.
3. Sedangkan faktor sikap anggota masyarakat yang menyenangkan merupakan faktor terendah dengan bobot sumbangan sebesar 1%.

B. Saran

Sejalan dengan simpulan yang telah dibuat, maka dapat diberikan beberapa saran, antara lain : Dari hasil penelitian yang dilakukan penulis faktor pemahaman diri dan tidak adanya hambatan di dalam lingkungan mempengaruhi penerimaan diri seseorang, karena apabila seseorang mampu memahami dirinya, orang tersebut akan mampu menerima setiap kekurangan yang ada di dalam dirinya.

Kepada peneliti selanjutnya, jika ingin melakukan penelitian mengenai Penerimaan Diri maka disarankan untuk membuat penelitian tentang faktor – faktor yang mempengaruhi penerimaan diri yang ditinjau berdasarkan jenis

kelamin apabila ingin meneliti di disarankan agar peneliti lebih detail dalam membatasi usia responden untuk kepentingan pengambilan data.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. Edisi revisi ke VI . *Prosedur Penelitian pendekatan praktik*. Jakarta:
- Al-Mighwar. (2006). *Psikologi Remaja : petunjuk bagi guru dan orangtua*
Bandung: Pustaka setia.
- Azwar, S. (1999). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta : Pustaka belajar.
- Chaplin, J.P. 2004. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Florentina, R.S. 2008. Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Penyesuaian Sosial Siswa Kelas VIII SMP Santa Maria Fatima. *Jurnal Psiko-Edukasi*, Vol 6:21-33
- Chaplin, J.P. (2000). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada
- Chaplin, J.P. 2004. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Desmita, R. 2008. *Psikologi Perkembangan*. Bandung:PT.Remaja Rosdakarya.
- Hurlock, E. 1999. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Erlangga
- Hurlock, E.B. (1980). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Hadi, S. Dan Parmadiningsih. 2000. *Manual SPSS (Seri Program Statistik)*. Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada

- Hjelle, L. A & Zeigler, D. J. (1992). *Personality Theories : Basic Assumptions, Research And Application*. Tokyo : MC Graw Hill
- Germer, C. K. 2009. *The Mindful Path To Self-Compassion*. USA: The Guilford Press.
- Jersild, Arthur. T. 1978. *The Psychology of Adolescence*. New York: Mac millan Publishing
- Monks, F.J., Knoers, A.M.P. dkk, 2002. *Psikologi perkembangan :Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta : Gajah Mada Universyti Pers
- Pancawati, Ririn (2013). *Penerimaan Diri dan Dukungan Orangtua Terhadap Anak Autis*. *eJournal Psikologi*. Volume 1 Nomor 1, Halaman 38-47. Samarinda : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman.
- Trianawati, 2013. *'Hubungan Antara Penerimaan Diri dengan Kecemasan dalam Menjalin Hubungan Lawan jenis pada wanita dewasa awal'* *Jurnal Psikologi*. Vol 1, no 1.. T.N 1978.
- Sugiyono. (2009). *Metodologi Penelitian Administrasi*. Jakarta: CV. Alfabeta
- Supraktiknya, A. (1995) *Komunikasi antar pribadi*. Yogyakarta: Kanisius.

TIAN



BAB II

KAJIAN TEORI

A. REMAJA

1. Defenisi Remaja

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata Latin (*adolescere*) (kata bendanya, *adolescentia* yang berarti remaja) yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa” (Hurlock, 1980). Istilah *adolescence*, seperti yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Pandangan ini diungkapkan oleh Piaget (dalam Hurlock, 1980) dengan mengatakan secara psikologis, masa remaja adalah usia di mana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia di mana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak.

Integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber. Termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok. Transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini. Selanjutnya secara umum masa remaja dibagi menjadi dua bagian, yaitu awal masa dan akhir masa remaja (Hurlock, 1980). Garis pemisah antara awal masa dan akhir masa remaja terletak kira-kira di sekitar usia 17 tahun. Awal masa remaja berlangsung kira-kira dari 13 tahun sampai 16 tahun atau 17 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun,

yaitu usia matang secara hukum. Dengan demikian akhir masa remaja merupakan periode yang sangat singkat (Hurlock, 1980).

Monks (2002) memberikan batasan usia masa remaja adalah masa diantara 12-21 tahun dengan perincian 12-15 tahun masa remaja awal, 15-18 tahun masa remaja pertengahan, dan 18-21 tahun masa remaja akhir. Remaja usia 15 sampai 18 tahunlah yang memiliki kecerdasan emosi yang sudah lebih matang dan kecerdasan paling besar dibentuk pada usia tersebut (Papalia, 2001).

2. Batasan Usia Masa Remaja

Jersild dkk (dalam Al-Mighwar, 2011) tidak memberikan batasan pasti rentangan usia masa remaja, tetapi ia mencatat bahwa masa remaja mencakup periode atau masa tumbuhnya seseorang dalam masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Singkatnya, masa remaja dapat ditinjau sejak seseorang menampakkan tanda-tanda pubertas dan berlanjut hingga tercapainya kematangan seksual, tinggi badan secara maksimum, dan pertumbuhan mentalnya secara penuh, yang dapat diketahui melalui pengukuran tes-tes intelegensi. Menurut Hurlock (1980) rentangan usia remaja antara 13-21 tahun, yang juga dibagi dalam masa remaja awal, antara usia 13/14 tahun sampai 17 tahun, dan remaja akhir 17 sampai 21 tahun. Awal masa remaja biasanya disebut sebagai „usia belasan“, kadang-kadang bahkan disebut usia belasan yang tidak menyenangkan. Meskipun remaja yang lebih tua sebenarnya masih tergolong „anak belasan tahun“ sampai ia berusia 21 tahun, namun istilah belasan tahun secara populer dihubungkan dengan pola perilaku khas remaja muda jarang

dikenakan kepada remaja yang lebih tua . Biasanya disebut „pemuda atau pemudi“ atau bahkan „kawula muda“ yang menunjukkan bahwa masyarakat belum melihat adanya perilaku yang matang selama awal masa remaja.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan rentangan usia remaja berada dalam usia 12 tahun sampai 22 tahun, dibagi atas remaja awal dan remaja akhir. Remaja awal berada dalam rentang usia 12/13 tahun sampai 17/18 tahun, dan remaja akhir dalam rentangan usia 17/18 tahun sampai 21/22 tahun.

3. Ciri-ciri Masa Remaja

Seperti halnya dengan semua periode yang penting selama rentang kehidupan, masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya. Menurut Hurlock (2002) ciri-ciri tersebut akan diterangkan secara singkat di bawah ini ,yaitu

a. Masa remaja sebagai periode yang penting

Pada periode remaja, baik akibat langsung maupun akibat jangka panjang tetap penting. Ada periode yang penting karena akibat fisik dan nada lagi karena akibat psikologis. Pada periode remaja kedua-duanya sama penting.

b. Masa Remaja sebagai Periode Peralihan

Dalam setiap periode peralihan, status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan.

Pada masa ini ,remaja bukan lagi seorang anka dan juga bukan orang dewasa. Kalau remaja berperilaku seperti anak-anak ,dia akan diajari bertindak sesuai umurnya.

c. Masa Remaja sebagai Periode Perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan prilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik .

d. Masa Remaja sebagai Usia Bermasalah

Meskipun setiap periode memiliki masalah sendiri, masalah masa remaja termasuk masalah yang sulit diatasi, baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. Alasannya dikarenakan pertama, sebagian masalah yang terjadi selama masa kanak-kanak diselesaikan oleh orangtua dan guru, sehingga mayoritas remaja tidak berpengalaman dalam mengatasinya. Kedua, sebagian remaja sudah merasa mandiri sehingga menolak bantuan orangtua dan guru-guru. Ia ingin mengatasi masalahnya sendiri.

e. Masa Remaja sebagai Masa Mencari Identitas

Identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya ,apa perannya dalam masyarakat,Apakah dia seorang anak atau seorang dewasa? Apakah dia mampu percaya diri sekalipun mempunyai latar belakang rasa tau agama yang berbeda.

f. Masa Remaja sebagai Usia yang Menimbulkan Ketakutan

Banyak yang beranggapan bahwa popularitas mempunyai arti yang bernilai, dan sayangnya, banyak di antaranya yang bersifat negatif. Persepsi negatif terhadap remaja seperti tidak dapat dipercaya, cenderung merusak dan berperilaku merusak, mengindikasikan pentingnya bimbingan dan pengawasan orang dewasa. Demikian pula, terhadap kehidupan remaja muda yang cenderung tidak simpatik dan takut bertanggung jawab.

g. Masa Remaja sebagai Masa Tidak Realistik

Remaja cenderung memandang kehidupan melalui kaca berwarna merah jambu. Ia melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana adanya,terlebih dalam hal cita-cita. Semakin tidak realistic cita-citanya semakin ia menjadi marah. Remaja akan sakit hati dan kecewa apabila orang lainmengecewakannya atau kalau tidak berhasil mencapai tujuan yang ditetapkannya sendiri.

h. Masa Remaja sebagai ambang Masa Dewasa

Dengan semakin mendekatnya usia kematangan yang sah para reamaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah dewasa.

4. Tugas Perkembangan Remaja

Menurut Havighurst (Sarwono, 2011) tugas perkembangan remaja terdiri atas: Mencapai hubungan sosial yang matang dengan teman sebayanya,

baik dengan teman sejenis maupun lawan jenis. Remaja dapat bekerjasama dengan orang lain dengan tujuan-tujuan bersama, dapat menahan dan mengendalikan perasaan-perasaan pribadi, dan belajar memimpin orang lain dengan tau tanpa dominasi.

a. Dapat menjalankan peranan sosial menurut jenis kelamin masing-masing. Mempelajari dan menerima peranan masing-masing sesuai dengan ketentuan-ketentuan/norma-norma masyarakat.

b. Menerima kenyataan (realistis) jasmaniah serta menggunakannya seefektif-efektifnya dengan perasaan puas.

c. Mencapai kebebasan emosional dari orang tua atau orang dewasa lainnya. Remaja tidak kekanak-kanakan lagi, yang selau terikat pada orang tuanya. Remaja membebaskan dirinya dari ketergantungan terhadap orang tua atau orang lain.

d. Mencapai kebebasan ekonomi. Individu merasa sanggup untuk hidup berdasarkan usaha sendiri. Ini terutama sangat penting bagi laki-laki. Namun dewasa ini bagi kaum wanita pun tugas ini berangsur-angsur menjadi tambah penting.

Konopka (dalam Sidik, 2009) menyebutkan bahwa beberapa tugas perkembangan yang harus dikuasai utamanya remaja tengah dan akhirnya adalah sebagai berikut :

- a. Menerima keadaan fisik sebagai suatu perubahan.
- b. Mencapai kebebasan emosional dari orang tua dan figur otoritas lainnya.
- c. Menemukan figur yang tepat untuk dijadikan sebagai model .

- d. Menyadari dan menggunakan potensi yang dimiliki sebagai kemampuan.
- e. Memperkuat kontrol diri.
- f. Menjadi lebih dewasa dalam berperilaku dan penyesuaian yang lebih baik dibanding masa sebelumnya.

B. PENERIMAAN DIRI

1. Definisi Penerimaan Diri

Germer (2009) mendefinisikan penerimaan diri sebagai kemampuan individu untuk dapat memiliki suatu pandangan positif mengenai siapa dirinya yang sebenar-benarnya, dan hal ini tidak dapat muncul dengan sendirinya, melainkan harus dikembangkan oleh individu.

Sedangkan menurut Hurlock (1996) penerimaan diri adalah sejauh mana seorang individu mampu menyadari karakteristik kepribadian yang dimilikinya dan bersedia untuk hidup dengan karakteristik tersebut. Menurut Jerslid (dalam Hurlock, 1974) seseorang yang mampu menerima dirinya memiliki penilaian realistis dari sumber daya atau kelebihan-kelebihan yang ia miliki, dimana hal tersebut dikombinasikan dengan penghargaan terhadap dirinya sendiri tanpa memikirkan pendapat orang lain.

Orang-orang yang mengaku menerima kelebihan yang ia miliki bebas untuk menolak atas apa yang tidak sesuai dengan dirinya dan mengakui segala kekurangannya tanpa menyalahkan dirinya sendiri.

Ditambahkan lagi oleh Hurlock (1996), penerimaan diri menjadi salah satu faktor penting yang berperan terhadap kebahagiaan individu sehingga ia mampu memiliki penyesuaian diri yang baik. Berdasarkan berbagai definisi yang diuraikan diatas, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa penerimaan diri adalah sikap seorang individu yang menunjukkan perasaan mampu menerima dan bahagia atas segala kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya serta mampu dan bersedia untuk hidup dengan segala karakteristik yang ada dalam dirinya, tanpa merasakan ketidaknyaman terhadap dirinya sendiri.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Penerimaan Diri

Hurlock (1996) mengemukakan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri yaitu :

a. Pemahaman Diri

Pemahaman diri seseorang tidak ditentukan oleh kapasitas intelektualnya, tapi melalui kesempatan untuk menggali potensi dalam dirinya. Individu harus memiliki kesempatan untuk mencoba kemampuannya tanpa harus dihalangi oleh orang lain. Pemahaman dan penerimaan diri berhubungan erat. Semakin baik seseorang memahami dirinya, semakin dapat ia menerima dirinya, dan sebaliknya. Kurangnya pemahaman diri dapat mengarah kepada kesenjangan antara konsep diri yang ideal dan gambaran yang ia terima melalui kontak sosial, yang membentuk dasar konsep diri.

b. Harapan yang Realistik

Ketika harapan seseorang untuk sebuah pencapaian bersifat realistis, maka kinerjanya akan meningkat sesuai dengan harapannya. Hal ini akan berkontribusi kepada kepuasan diri yang sangat penting dalam penerimaan diri. Harapan dapat menjadi kenyataan ketika seseorang cukup memahami dirinya sendiri untuk dapat mengenali keterbatasan dan kekuatannya.

c. Tidak Adanya Hambatan di Dalam Lingkungan

Ketidakhampuan seseorang untuk mencapai tujuan hidup yang realistis dapat berasal dari hambatan yang berasal dari lingkungan yang tidak dapat dikendalikan, misalnya seperti diskriminasi ras, jenis kelamin, maupun agama. Ketika hal ini terjadi, seseorang yang mengetahui potensinya akan sulit untuk menerima diri. Ketika lingkungan mendorong seseorang untuk mencapai keberhasilan, maka ia akan puas dengan pencapaian yang membuktikan bahwa harapannya adalah suatu hal yang realistis.

d. Sikap-Sikap Anggota Masyarakat yang Menyenangkan

Seseorang yang mendapatkan sikap yang menyenangkan dari masyarakat lebih dapat menerima dirinya. Tiga hal yang mengarah kepada evaluasi sosial yang menyenangkan adalah tidak adanya prasangka terhadap individu dan anggota keluarganya; memiliki keahlian sosial; dan mau untuk menerima kelompok.

e. Tidak Adanya Gangguan Emosional yang Berat

Stres secara emosional dapat mengarah kepada ketidakseimbangan fisik dan psikologis. Ketidakseimbangan fisik yang diikuti oleh stres emosional dapat

membuat seseorang bekerja dengan kurang efisien, mengakibatkan kelelahan, dan bereaksi secara negatif kepada orang lain. Tidak adanya stres dapat membuat seseorang melakukan yang terbaik untuk pekerjaannya. Selain itu, seseorang dapat menjadi lebih rileks dan bahagia. Kondisi seperti ini berkontribusi kepada evaluasi sosial yang baik yang menjadi dasar bagi evaluasi dan penerimaan diri yang baik pula.

f. Pengaruh Keberhasilan

Pengaruh kegagalan dapat mengarah kepada penolakan diri, dan pengaruh kesuksesan dapat mengarah kepada penerimaan diri. Kegagalan yang seringkali dirasakan seseorang akan membuat kesuksesan diartikan lebih bermakna.

g. Identifikasi dengan Orang yang Memiliki Penyesuaian Diri yang Baik

Seseorang yang mengidentifikasi dirinya dengan orang-orang yang menyesuaikan diri dengan baik dapat mengembangkan sikap yang positif terhadap hidup dan berperilaku yang mengarah kepada penilaian dan penerimaan diri yang baik.

h. Perspektif Diri

Seseorang yang dapat melihat dirinya sama seperti orang lain melihat dirinya memiliki pemahaman diri yang baik dibandingkan dengan seseorang yang perspektif dirinya cenderung sempit dan terdistorsi. Perspektif diri yang baik dapat mendukung penerimaan diri.

i. Pola Asuh di Masa Kecil yang Baik

Inti dari konsep diri yang menentukan penyesuaian diri seseorang di masa depan berawal dari masa kanak-kanak.

Pengasuhan secara demokratis mengarah kepada pola kepribadian yang sehat. Selain itu pada pengasuhan ini, peraturan-peraturan yang dijelaskan kepada anak dapat membuat anak dihormati sebagai seorang manusia. Anak akan belajar untuk menghormati dirinya dan bertanggung jawab untuk mengendalikan perilakunya dengan kerangka peraturan yang telah ditetapkan.

j. Konsep Diri yang Stabil

Konsep diri yang stabil merupakan cara seseorang melihat dirinya dengan cara yang sama sepanjang waktu. Konsep diri yang baik mengarah kepada penerimaan diri, sedangkan konsep diri yang buruk mengarah kepada penolakan diri. Jika seseorang mengembangkan kebiasaan untuk menerima dirinya, maka hal itu akan menguatkan konsep diri yang baik sehingga penerimaan diri akan menjadi suatu kebiasaan bagi individu tersebut.

Sedangkan faktor lain yang dapat mempengaruhi penerimaan diri seseorang menurut Hattena dan Paters (Monks dkk, 2002) adalah :

a. Lingkungan, mengatakan bahwa penerimaan diri dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari luar individu maupun dari dalam individu itu sendiri. Faktor dari dalam individu sendiri meliputi pengalaman individu yang berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian individu, sedangkan faktor dari luar individu terdiri dari lingkungan keluarga dan masyarakat.

b. Kepribadian, Tipe kepribadian yang mempunyai daya tahan tinggi terhadap kejadian yang mengancam adalah tipe kepribadian tangguh. Hal ini didukung oleh penjelasan Hadjam, dkk. (2004) bahwa kepribadian tangguh mengurangi pengaruh kejadian-kejadian hidup yang mencekam

dengan meningkatkan penggunaan strategi penyesuaian, antara lain dengan menggunakan sumber-sumber sosial yang ada di lingkungannya untuk dijadikan tameng, motivasi, dan dukungan dalam mengatasi ketegangan yang dihadapi dan memberikan kesuksesan.

Satyaningtyas (2005) mengatakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penerimaan diri menurut adalah:

a. Pendidikan

Individu yang memiliki pendidikan lebih tinggi akan memiliki tingkat kesadaran yang lebih tinggi pula dalam memandang dan memahami keadaan dirinya.

b. Dukungan sosial

Individu yang mendapatkan dukungan sosial akan mendapat perlakuan yang baik dan menyenangkan, sehingga akan menimbulkan perasaan memiliki kepercayaan serta aman di dalam diri jika seseorang dapat diterima di dalam lingkungannya.

Dari beberapa faktor yang dijelaskan di atas maka dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki penerimaan diri, mampu mengenali kelebihan dan kekurangannya. biasanya ia memiliki keyakinan diri dan harga diri . Selain itu, mereka juga lebih bisa menerima kritik dari lingkungan demi perkembangan dirinya. Dengan adanya Penerimaan diri dan disertai dengan rasa aman untuk mengembangkan diri hal ini memungkinkan seseorang untuk menilai dirinya secara lebih nyata sehingga dapat menggunakan mereka dapat menggunakan potensinya secara lebih baik. Penilaian yang nyata terhadap diri,

akan membuat seseorang lebih bersikap jujur dan tidak berpura-pura mereka juga mampu memberi penilaian diri yang kritis untuk membantunya mengenal dan memahami kekurangan yang ada didalam dirinya. Dan hal terpenting adalah ia juga akan merasa lebih puas jika menjadi dirinya sendiri dan tidak pernah berfikir untuk menjadi sama seperti orang lain.

3. Efek Penerimaan Diri

Hurlock (1974) membagi dampak penerimaan diri menjadi dua kategori:

a. Dalam Penyesuaian Diri (Effects on Self-Adjustment)

Orang yang memiliki penerimaan diri, mampu mengenali kelebihan dan kekurangannya. Ia biasanya memiliki keyakinan diri (self confidence) dan harga diri (self esteem). Selain itu mereka juga lebih dapat menerima kritik demi perkembangan dirinya. Penerimaan diri yang disertai dengan adanya rasa aman untuk mengembangkan diri ini memungkinkan seseorang untuk menilai dirinya secara lebih realistis sehingga dapat menggunakan potensinya secara efektif. Dengan penilaian yang realistis terhadap diri, seseorang akan bersikap jujur dan tidak berpura-pura. Ia juga mampu membuat penilaian diri yang kritis (critical self-appraisals) yang membantunya mengenal dan mengoreksi kekurangan yang ada pada dirinya. Selain itu yang paling penting adalah mereka juga merasa puas dengan menjadi dirinya sendiri tanpa ada keinginan untuk menjadi orang lain.

b. Dalam Penyesuaian Sosial (Effects on Social Adjustments)

Penerimaan diri biasanya disertai dengan adanya penerimaan pada orang lain. Orang yang memiliki penerimaan diri akan merasa aman untuk menerima orang lain, memberikan perhatiannya pada orang lain,

memiliki perasaan toleransi terhadap sesama yang dibarengi dengan rasa selalu ingin membantu orang lain, serta menaruh minat terhadap orang lain, seperti menunjukkan rasa empati dan simpati. Dengan demikian orang yang memiliki penerimaan diri dapat melakukan penyesuaian sosial yang lebih baik dibandingkan dengan orang yang merasa rendah diri. Ia dapat mengatasi keadaan emosionalnya tanpa mengganggu orang lain.

4. Tahapan Penerimaan Diri

Menurut Germer (2009), proses penerimaan diri merupakan bentuk keadaan melawan ketidaknyamanan. Tahap awal yang terjadi yaitu rasa kebencian, kemudian proses dimulai dengan keingintahuan akan masalah. Jika hal tersebut berjalan dengan baik maka akan berakhir dengan merangkul apapun yang terjadi dalam hidup seorang individu. Berikut penjelasan selengkapnyatentang tahapan penerimaan diri:

a. Penghindaran (*Aversion*)

Pertama-tama, reaksi naluriah seorang individu jika dihadapkan dengan perasaan tidak menyenangkan (*uncomfortable feeling*) adalah menghindar, contohnya kita selalu memalingkan pandangan kita saat kita melihat adanya pemandangan yang tidak menyenangkan. Bentuk penghindaran tersebut dapat terjadi dalam beberapa cara, dengan melakukan pertahanan, perlawanan, atau perenungan.

b. Keingintahuan (*Curiosity*)

Setelah melewati masa *aversion*, individu akan mengalami adanya rasa penasaran terhadap permasalahan dan situasi yang mereka hadapi sehingga

mereka ingin mempelajari lebih lanjut mengenai permasalahannya tersebut walaupun hal tersebut membuat mereka merasa cemas.

c. Toleransi (*Tolerance*)

Pada tahap ketiga ini, individu akan menahan perasaan tidak menyenangkan yang mereka rasakan sambil berharap hal tersebut akan hilang dengan sendirinya.

d. Membiarkan Begitu Saja (*Allowing*)

Setelah melalui proses bertahan akan perasaan tidak menyenangkan telah selesai, individu akan mulai membiarkan perasaan tersebut datang dan pergi begitu saja. Individu secara terbuka membiarkan perasaan itu mengalir dengan sendirinya.

e. Persahabatan (*Friendship*)

Seiring dengan berjalannya waktu, individu akan mulai bangkit dari perasaan tidak menyenangkan tadi dan mencoba untuk dapat memberi penilaian atas kesulitan tersebut. Bukan berarti ia merasakan kemarahan, melainkan individu dapat merasa bersyukur atas manfaat yang didapatkan berdasarkan situasi ataupun emosi yang hadir.

5. Ciri-Ciri Penerimaan Diri

Sedangkan Sheerer menyebutkan ciri-ciri penerimaan diri (dalam Satyaningtyas dan Abdullah, 2012) adalah sebagai berikut :

1. Adanya keyakinan akan kemampuan diri dan sikap optimis menghadapi kehidupan yaitu yakin bahwa kesulitan yang dihadapi pasti mampu diatasi dan tidak mudah menyerah.

2. Berpikir positif terhadap diri sendiri dan tidak menganggap orang lain menolak dirinya yaitu memiliki rasa aman dalam diri sendiri dan dapat bergaul tanpa merasa curiga.
3. Menganggap dirinya berharga sebagai manusia yang sederajat dengan orang lain yaitu tidak takut bergaul pada situasi pergaulan yang berbeda dan tidak malu belajar pada orang lain.
4. Tidak adanya rasa malu dan tidak hanya memperhatikan dirinya yaitu dapat mengekspresikan perasaan dalam bentuk yang tepat dan berusaha memperhatikan orang lain.
5. Adanya keberanian memikul tanggung jawab terhadap perilakunya yaitu mampu menguasai pikiran, perkataan, maupun perbuatan sebaik mungkin dan berani memikul tanggung jawab atas akibat yang terjadi.
6. Berperilaku menggunakan norma yaitu memiliki prinsip yang baik dan berguna bagi diri sendiri menjadi norma dalam berperilaku .
7. Mampu menerima pujian dan celaan secara objektif yaitu melakukan evaluasi diri sendiri terhadap kritik yang diterima dan siap mendapat pujian atas prestasinya.
8. Tidak menyalahkan diri atas keterbatasan diri ataupun dalam mengingkari kelebihan yaitu sadar akan keterbatasan tanpa menjadi rendah diri dan berusaha aktif mengembangkan kelebihan yang dimiliki secara maksimal.

Menurut Jersild (dalam Hurlock, 2007) beberapa ciri penerimaan diri untuk membedakan antara orang yang menerima keadaan diri dengan orang yang menolak keadaan diri (denial). Berikut adalah ciri orang yang menerima keadaan diri :

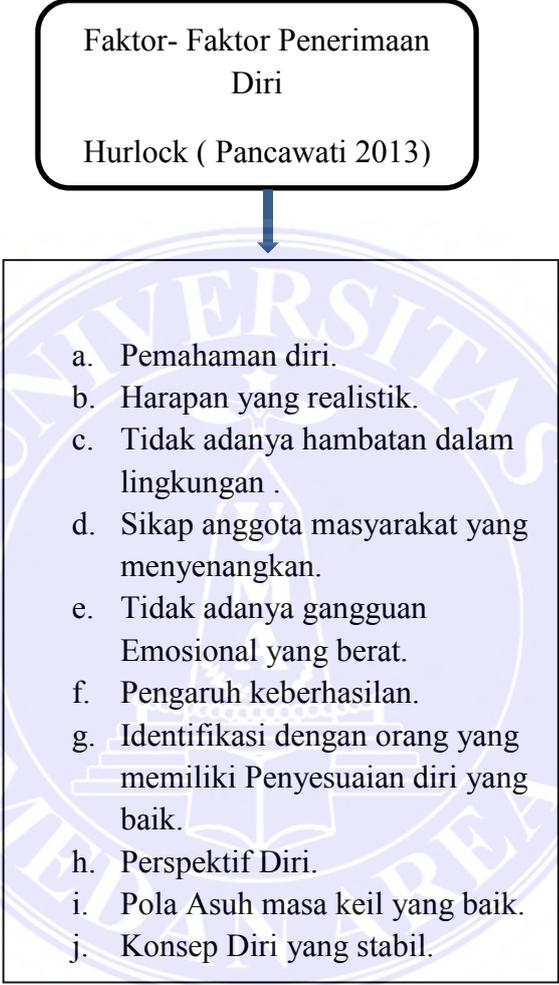
1. Orang yang menerima dirinya memiliki harapan yang realistis terhadap keadaannya dan menghargai dirinya sendiri.
2. Yakin akan standar-standar dan pengakuan terhadap dirinya tanpa terpaku pada pendapat orang lain.
3. Memiliki perhormatan akan keterbatasan dirinya dan tidak melihat pada dirinya sendiri secara rasional
4. Menyadari aset diri yang dimilikinya, dan merasa bebas untuk menarik atau melakukan keinginannya.
5. Menyadari kekurangan tanpa menyalahkan diri sendiri.

Berdasarkan ciri-ciri penerimaan diri di atas, maka dapat diambil kesimpulan yaitu: seseorang yang menerima dirinya mempunyai keyakinan akan kemampuannya untuk menghadapi kehidupannya, menganggap dirinya berharga sebagai seorang manusia yang sederajat dengan orang lain, berani memikul tanggung jawab, menerima pujian dan celaan secara objektif, tidak menyalahkan dirinya akan keterbatasan yang dimilikinya atau mengingkari kelebihanannya

C. Kerangka Konseptual

Faktor- Faktor Penerimaan
Diri

Hurlock (Pancawati 2013)

- 
- a. Pemahaman diri.
 - b. Harapan yang realistis.
 - c. Tidak adanya hambatan dalam lingkungan .
 - d. Sikap anggota masyarakat yang menyenangkan.
 - e. Tidak adanya gangguan Emosional yang berat.
 - f. Pengaruh keberhasilan.
 - g. Identifikasi dengan orang yang memiliki Penyesuaian diri yang baik.
 - h. Perspektif Diri.
 - i. Pola Asuh masa keil yang baik.
 - j. Konsep Diri yang stabil.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam suatu penelitian salah satu unsur yang paling penting adalah metode yang digunakan. Dalam bab ini, akan diuraikan pokok-pokok bahasa sebagai berikut : (A) Tipe Penelitian (B) Identifikasi Variabel Penelitian (C) Defenisi Operasional Variabel Penelitian (D) Subjek penelitian (E) Teknik Pengumpulan Data.

a. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, maksudnya bahwa dalam menganalisis data dengan menggunakan angka-angka, rumus, atau model matematis berdasarkan permasalahan dan tujuan yang ingin dicapai.

b. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel yang menjadi inti penelitian ini adalah “ Faktor – faktor Penerimaan Diri Pada Remaja Korban Perceraian Orang tua di SMA Kecamatan Pancur Batu “

c. Defenisi Operasional Variabel Penelitian

Defenisi opsional variabel ini dimaksudkan agar pengukuran variabel dalam penelitian lebih terarah sesuai dengan metode pengukuran yang dipersiapkan. Adapun definisi operasional dari variabel–variabel penelitian tersebut dirumuskan sebagai berikut :

Hurlock(1996) penerimaan diri adalah sejauh mana seorang individu mampu menyadari karakteristik kepribadian yang dimilikinya dan bersedia untuk hidup dengan karakteristik tersebut , berdasarkan faktor-faktor antara lain, pemahaman diri, harapan yang realistis, sikap anggota masyarakat yang menyenaangkan, pengaruh keberhasilan, konsep diri yang stabil.

Germer(2009) mendefinisikan penerimaan diri sebagai kemampuan individu untuk dapat memiliki suatu pandangan positif mengenai siapa dirinya yang sebenarnya, dan hal ini tidak dapat muncul dengan sendirinya, melainkan harus dikembangkan oleh individu.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dibatasi sebagai sejumlah individu atau individu yang paling sedikit mempunyai satu sifat yang sama (Hadi, 2003). Adapun penulis membatasi subjek penelitian dari remaja yang mejadi korban perceraian orang tua dalam jangka waktu 1-2 tahun. Dalam penelitian ini ciri – ciri populasinya adalah remaja usia 15-18 tahun di SMA Era Utama Pancur Batu,yang berjumlah 71 orang.

2. Teknik Pengambilan Sampel

Adapun teknik pengambilan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni teknik penarikan sampel berdasarkan pada responden yang menurut peneliti akan memberikan informasi yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan penelitian didasarkan pada ciri-ciri tertentu. Adapun ciri-ciri subjek penelitian yang digunakan adalah:

- a. Remaja yang menjadi korban perceraian orang tua.
- b. Usia 15-18 tahun, yang berda di SMA Era Utama berjumlah 30 orang.

Dalam proses pengambilan data peneliti melakukan penelitian ke 3 sekolah di Pancur Batu terdapat 12 kelas yang digunakan dimulai dari kelas I sampai kelas III SMA dimana masing-masing setiap kelas berisi 30 orang siswa, dan sebagian sample yang digunakan berdasarkan data yang di dapat melalui guru BP di sekolah tersebut .

3. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2008). Menurut Arikunto (2006) apabila sbjek penelitian kurang dari 100 orang sebaiknya diambil semua. Apabila lebih maka disarankan mengambil 10-30% dari jumlah populasi yang ada. Jumlah sample yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 30 orang.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian penerimaan diri dalam penelitian ini diungkap menggunakan skala ukur. Penelitian ini menggunakan skala Likert dengan 4 pilihan jawaban. Menurut Sugiyono (2010) skala likert disusun dari dua kategori item, yaitu item yang mendukung (*favourable*) dan item yang tidak mendukung (*unfavourable*) serta menyediakan 4 alternatif jawaban yang terdiri n dari sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS). Pemberian skor untuk skala ini bergerak dari 4 sampai 1 untuk item yang mendukung (*favourable*), sedangkan untuk item tidak mendukung (*unfavourable*) bergerak dari 1 sampai 4. Bobot penilaian untuk pernyataan *favourable* yaitu: SS = 4, S = 3, TS = 2, STS = 1, sedangkan bobot penilaian untuk pernyataan *unfavourable* yaitu: SS = 1, S = 2, TS = 3, STS = 4

A. Skala Penerimaan diri

Disusun berdasarkan Skala Likert menurut Djaali (2008) adalah skala yang dapat dipergunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang suatu gejala atau fenomena pendidikan. Skala Likert adalah suatu skala psikometrik yang umum digunakan dalam kuesioner, dan merupakan skala yang paling banyak digunakan dalam riset berupa survey yang terdiri dari pernyataan-pernyataan yang bersifat positif (*favourabel*) dan pernyataan-pernyataan yang bersifat negatif (*unfavorabel*). Dalam skala ini ada empat jawaban yaitu:

Tabel 3 1. Bobot Nilai Skor Jawaban

Pernyataan	Sangat setuju	Setuju	Tidak setuju	Sangat tidak setuju
Favourable	4	3	2	1
Unfavourable	1	2	3	4

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

STS: Sangat Tidak Setuju

Langkah selanjutnya adalah skala terjawab kemudian diskor dan ditabulasikan dengan sistem penyekoran sebagai berikut. Untuk pernyataan yang positif (favorable) diberikan 4 untuk jawaban SS (sangat setuju), nilai 3 untuk jawaban S (setuju), nilai 2 untuk jawaban TS (tidak setuju), nilai 1 untuk jawaban STS (sangat tidak setuju). Sebaliknya untuk pernyataan negatif (unfavorable), diberikan nilai 1 untuk jawaban SS (sangat setuju), nilai 2 untuk jawaban S (setuju), nilai 3 untuk jawaban TS (tidak setuju), nilai 4 untuk jawaban STS (sangat tidak setuju).

F. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

1. Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan (mampu mengukur apa yang hendak diukur) dan kecermatan suatu instrumen

pengukur melakukan fungsi ukurnya, yaitu dapat memberikan gambaran mengenai perbedaan yang sekecil-kecilnya antara subjek yang satu dengan yang lain (Azwar, 1999). Dalam penelitian ini skala diuji validitasnya dengan menggunakan teknik korelasi *product moment* rumus angka kasar dari Pearson, yaitu mencari koefisien korelasi antara tiap butir dengan skor total menurut Hadi (1996), dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left\{(\sum X^2) - \frac{(\sum X)^2}{N}\right\} \left\{(\sum Y^2) - \frac{(\sum Y)^2}{N}\right\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} : koefisien korelasi product moment

XY: Jumlah dari hasil perkalian antara setiap item dengan nilai total

X : Jumlah skor seluruh subjek tiap item

Y : Jumlah skor keseluruhan item pada subjek

X^2 : Jumlah kuadrat skor X

Y^2 : Jumlah kuadrat skor Y

N : Jumlah subjek

Nilai validitas setiap butir (koefisien r *product moment*) sebenarnya masih perlu dikorelasikan karena kelebihan bobot. Menurut Hadi (1996) kelebihan bobot ini terjadi karena skor butir yang dikorelasikan dengan skor total ikut sebagai komponen

skor total. Dan hal ini menyebabkan koefisien r menjadi lebih besar. Untuk membersihkan kelebihan bobot ini digunakan formula *Part Whole*, sebagai berikut:

$$r_{bt} = \frac{(r_{xy})(SD_y) - (SD_x)}{\sqrt{\{(SD_x)^2 + (SD_y)^2 - 2(r_{xy})(SD_x)(SD_y)\}}}$$

Keterangan:

- r_{bt} : Koefisien r setelah dikoreksi
 r_{xy} : Koefisien r sebelum dikoreksi
 SD_x : Standart deviasi skor item
 SD_y : Standart deviasi skor total

2. Reliabilitas

Reliabilitas adalah sejauh mana hasil pengukuran tersebut dapat diandalkan, artinya apabila dalam beberapa kali pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama. Pengertian relatif menunjukkan adanya toleransi terhadap perbedaan-perbedaan kecil diantara hasil pengukuran (Azwar, 2000). Ada beberapa metode pengujian realibilitas diantaranya adalah metode *Alpha Cronbach's*. Rumus ralibilitas dengan meode *Alpha Cronbach's* adalah:

$$r = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan:

r = koefisien reliabilitas instrument (cronbach alpha)

k = banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \sigma_b^2$ = total varians butir

σ_t^2 = total varians

G. Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk melihat kontribusi masing-masing variabel utama dengan menggunakan pendekatan analisis analisis faktor konfirmatori/*Confirmatory Factor Analysis (CFA)*. *CFA (Confirmatory Factor Analysis)*, digunakan ketika peneliti memiliki basis pengetahuan yang mendasari struktur variabel laten. Berbasis pengetahuan tersebut, peneliti dapat merumuskan hubungan antara faktor dengan ukuran-ukuran terobservasi seperti item-item pertanyaan (Tjahjono, 2007).

Kemudian metode analisis statistik, karena statistik dapat mengartikan suatu kesimpulan penelitian. Adapun pertimbangan-pertimbangan dengan menggunakan metode analisis statistik menurut Hadi (2000) adalah:

- a. Statistik bekerja dengan angka-angka.
- b. Statistik bekerja dengan objektif.
- c. Statistik bersifat universal dalam semua penelitian.

Tujuan CFA adalah untuk mengkonfirmasi atau menguji model, yaitu model pengukuran yang perumusannya berasal dari teori. Sehingga CFA bisa dikatakan memiliki dua fokus kajian yaitu: (1) apakah indikator-indikator yang dikonsepsikan secara unidimensional, tepat dan konsisten; (2) indikator-indikator apa yang dominan membentuk konstruk yang diteliti.

